

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang dilihat dari letak historis dan geografis memiliki kekayaan yang lebih dibandingkan dengan Negara lain, ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah lebih dari 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.¹

Keragaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga dan potensial untuk mendukung kepentingan pembangunan dan kesejahteraan bangsa, namun di sisi lain menyimpan sejumlah potensi konflik sosial yang bisa mengancam keutuhan negara (disintegrasi bangsa), betapa tidak keragaman sering dimanfaatkan dan disalah tafsirkan oleh orang atau kelompok tertentu untuk menyulut ketegangan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Lihat saja kasus yang pernah mendera tanah air

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: CrossKultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3-4.

yang dilatarbelakangi oleh perbedaan SARA di antaranya adalah kasus Ambon dan Poso (konflik antar agama), peristiwa Sanggau Ledo, Sambas, dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura) serta peristiwa Mei 1998 (konflik politik berimbas pada sentimen anti Cina).²

Konflik simbolis keagamaan di berbagai daerah menjelang dan sesudah reformasi banyak disinyalir juga terjadi antara lain karena tipisnya saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan dan multikul-turalisme. Padahal sifat masyarakat Nusantara (Indonesia), sebagaimana kita ketahui, kental dengan ciri yang bersifat plural (bhineka). Ciri plural ini juga merupakan argumen atas ciri Islam Indonesia, sehingga dengan ciri itu sejak lama telah muncul prediksi bahwa kebangkitan peradaban Islam pada masa modern akan terbit dari Indonesia. Zuhairi Misrawi, menggambarkan Islam Indonesia sebagai Islam yang toleran, sehingga corak Islam Indonesia mempunyai ciri khas yang membedakannya dari ciri Islam secara global dan apalagi dari ciri Islam ala negara yang ada di Timur Tengah.³

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam Qs. al-Hujurat ayat 13.

² Selviyanti Kaawoan, *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah*, (IAIN Sultan Amai Gorontalo:TADBIR, 2014), hlm. 64

³ *Ibid*, hlm. 65

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴

Penghargaan terhadap kemajemukan atau keragaman etnik dan agama tak terelakkan lagi menjadi kepentingan mendasar bangsa Indonesia yang plural.⁵ Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan-perbedaan ini merupakan salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat.

Karena pada hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang “saudara” dan “sahabat”. Bahkan, Islam melalui Al-Qur’an dan Hadistnya juga mengajarkan sikap-sikap toleran. Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam AlQur’an surat Yunus ayat 99, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika beliau menunjukkan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 841

⁵Suhadi Cholil (editor), *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, sampai RUU Anti Pornografi*, (Yogyakarta: Center for Religius dan Cross-Studies (CRCS), 2008), hlm. 29.

keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
 حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١١٠﴾

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.⁶

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, dan setelah turunnya ayat di atas dengan kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.

Demikianlah prinsip dasar Al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda. Seperti halnya agama Islam, agama-agama besar lain juga mengajarkan berbagai norma moral untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Agama Hindu mengajarkan norma moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama Kristen menonjolkan aspek spiritualitas dalam menanamkan nilai-nilai moral. Begitu pula agama Islam mengajarkan akhlak

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 220

terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap flora dan fauna serta akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.⁷

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya. Untuk menumbuhkan sikap tersebut pendidikanlah yang paling tepat, utamanya pendidikan Islam untuk dijadikan wadah menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat. Sebab pendidikan Islam yang menjadi subsistem pendidikan nasional menjadi salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.⁸

Minimal, sebuah pendidikan mampu memberi penyadaran (consciousness) kepada masyarakat bahwa konflik bukan sesuatu hal yang baik untuk dibudayakan dan mampu memberi tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang memberi ruang penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.⁹

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 255.

⁸ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 8

⁹ Selviyanti Kaawoan, *Jurnal Pendidikan Islam...*,65

Akan tetapi masih banyak lembaga pendidikan yang belum memberikan pengajaran tentang pluralisme atau toleransi antar agama, ras dan etnis. Kaum minoritas terkadang masih banyak yang dikucilkan bahkan di lingkungan pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan belum mampu memberikan kurikulum, guru dan bahan ajar untuk diberikan kepada peserta didik sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh peserta didik. Seharusnya sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan realigius siswa. Kurikulum haruslah dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Menilik dari berbagai permasalahan tentang toleransi khususnya dalam bidang pendidikan, penulis ingin mengadakan penelitian tentang " Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di SMAN 1 Ngunut". Peneliti mengambil obyek di SMAN 1 Ngunut karena di SMAN 1 Ngunut ada beberapa siswa yang memiliki kehidupan beragama selain agama Islam meskipun sedikit akan tetapi lingkungan sekolah mempunyai kewajiban mengajarkan kehidupan bertoleransi. Dari data awal yang didapati ada sekitar 20 anak yang beragama selain islam yaitu ada 18 siswa beragama kristen dan katolik, 1 siswa beragama hindu dan 1 beragama budha. Setelah dilakukakan penelitian SMAN 1 Ngunut memiliki 15 siswa non Muslim, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswa Hindu. Selain itu siswa yang sedang belajar di SMA mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme-idealisme sesuai

dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Kebebasan berfikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan mencari sosok panutan dalam Sekolah Menengah Atas dapat dinilai menjadi titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang dapat mencegah tumbuhnya sikap, perilaku, dan tindakan yang negatif, dan meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif.

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap mempunyai peranan dalam usaha deradikalisme keagamaan. Siswa SMA sering disebut usia pemuda. Menurut Alwisol dalam *Psikologi Kepribadian* yang dikutip oleh Main Sufanti dalam jurnalnya menyatakan bahwa kepribadian usia pemuda harus banyak membuat keputusan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya. Orang pada usia ini dituntut mampu membuat keputusan, mengatasi hambatan, dan memperoleh kepuasan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pemuda ini sedang menghadapi perbedaan perlakuan orang tua, dari perlakuan kepada anak-anak menjadi perlakuan kepada orang dewasa.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa SMA sangat berpengaruh kepada kepribadian siswa. Siswa yang sedang belajar di SMA mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme-idealisme sesuai dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Kebebasan berfikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan mencari sosok panutan dalam Sekolah Menengah Atas dapat dinilai menjadi titik kritis dalam

¹⁰ Main Sufanti, et. All., "Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Di SMA/MA Surakarta", dalam *University Research Colloquium*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hal. 60

mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang dapat mencegah tumbuhnya sikap, perilaku, dan tindakan yang negatif, dan meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif.

Pendidikan di SMA perlu menanamkan nilai-nilai toleransi kehidupan beragama pada siswanya. Siswa-siswa ini berada pada tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa yang sering kurang dapat mengendalikan diri dengan baik. Apabila generasi ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidaksepahaman., maka diharapkan yang akan datang terwujud masyarakat yang tenteram. Jika harapan ini terwujud, toleransi berkembang dan radikalisme hilang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret keberagamaan di SMAN 1 Ngunut?
2. Bagaimana implementasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dihadapi dalam memberikan pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut.

D. Kegunaan Penelitian

A. Teoritis

1. Sebagai sumbangan penulis untuk memperkaya dalam khsanah ilmu pengetahuan.
2. Sebagai Langkah awal penelitian selanjutnya.

B. Praktis

1. Bagi sekolah, agar dapat mempertimbangkan penyelenggaraan pendidikan disekolah sesuai dengan pendidikan berkarakter khususnya pendidikan toleransi beragama.
2. Bagi Kepala sekolah dan pemilik sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan input dalam pelaksanaan supervisi terhadap kelancaran dalam pelaksanaan aktivitas belajar tentang toleransi di SMAN 1 Ngunut.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan rujukan dan supervisi dalam memperbaiki dan meningkatkan efisiensi dan pelaksanaan secara umum khususnya tentang pendidikan toleransi beragama.
4. Bagi siswa, hasil penelitian ini dijadikan sebagai pembelajaran dan bahan rujukan agar siswa memahami pentingnya kehidupan bertoleransi khususnya toleransi agama.

5. Bagi wali siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan toleransi di kehidupan sehari-hari.
6. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian.

C. Penegasan Istilah

A. Secara Konseptual

1. Pendidikan

Menurut Mudyaharjo yang dikutip oleh Binti Maunah dalam bukunya *Landasan Pendidikan* yang menjelaskan bahwa Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹¹

2. Toleransi

Pengertian Toleransi Beragama Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹²

Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm 1

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204

mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.¹³

3. Agama

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.¹⁴

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu: (1.) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. (2.) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. (3.) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. (4.) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. (5.) Suatu sistem tingkah laku yang

¹³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 79

¹⁴ Abdul Madjid, et.al, *al-Islam* , (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989), Jilid I, hlm. 26.

berasal dari suatu kekuatan gaib. (6.) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. (7.) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. (8.) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹⁵

B. Operasional

Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di SMAN 1 Ngunut penegasan istilah operasionalnya adalah pemberian pendidikan yang sesuai dengan pendidikan karakter yang berwawasan Multikulturalisme yang khususnya tentang toleransi beragama sehingga pengajaran tentang toleransi beragama dapat menjadi pengalaman belajar siswa dalam lingkungan kehidupannya. Dalam skripsi ini nantinya tidak hanya membahas tentang kurikulum tetapi juga tentang peran lingkungan sekolah yang dapat mengembangkan toleransi beragama, antara siswa yang berbeda agama, dan peran guru dalam memberikan pengajaran toleransi beragama. SMAN 1 Ngunut sebagai sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah atas memberikan sebuah pengajaran tentang toleransi beragama yang dapat memberikan pengalaman belajar seluruh warga sekolah khususnya siswa-siswi dalam lingkungan kehidupannya yang berlandaskan toleransi sehingga tercipta kerukunan antar warga dan umat beragama.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), Jilid I, hlm.10.

C. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman alur skripsi nantinya, maka penulisannya dibagi dalam lima pokok bahasan. Adapun isi tiap-tiap bab dan keterkaitan antara bab itu adalah sebagai berikut : Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan

Bab kedua, berisi tentang teori/ kajian pustaka toleransi beragama. Tentang (1) pengertian toleransi di dalam agama Islam, meliputi pengertian toleransi, pengertian pluralisme yang memiliki arti yang sama dengan toleransi, landasan toleransi atau pluralisme dalam agama Islam. (2) Pendidikan toleransi meliputi, pengertian pendidikan toleransi, tujuan pendidikan toleransi, kebijakan pendidikan toleransi di negara Indonesia.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab kelima, pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Menjelaskan dari rumusan

masalah, (1) potret keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut, meliputi latar belakang keberagaman dan kondisi keberagaman di SMAN 1 Ngunut, (2) implementasi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut, meliputi adanya landasan pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut, kurikulum, fasilitas, sikap kepedulian antar warga sekolah. (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat di SMAN 1 Ngunut.

Bab VI, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran- saran. Kemudian untuk melengkapi laporan ini penulis sertakan pula kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Toleransi Dalam Agama Islam

a. Pengertian Toleransi

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.¹⁶

Menurut Webster's New American Dictionary arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang kalau Toleransi antar umat Beragama diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya adalah memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.¹⁷

Yakni di era modern ketika manusia menemukan dirinya berada di depan suatu fakta mengkerutnya jagad berkat revolusi teknologi komunikasi dan informatika hingga menjadi unit kecil yang kini dikenal

¹⁶ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 129- 130

¹⁷ Mohammad Ali Daud, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV Wirabuana, 1986), hlm. 81

dengan “global village”, dan mereka harus hidup berdampingan dengan sesamanya yang datang dari berbagai latar belakang agama, budaya, suku dan tradisi. Prinsip tersebut adalah yang kemudian dikenal dengan istilah “toleransi”. Menurut Legenhausen dalam hal ini berkata: Toleransi agama yang sebenarnya hanya akan terwujud ketika manusia belajar menghargai keyakinan-keyakinan agama yang mereka anggap sebagai salah. Kunci untuk toleransi bukanlah membuang atau merelativisasi ketidaksepakatan, tapi kemauan untuk menerima ketidaksepakatan yang *genuine*.¹⁸

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.¹⁹

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun

¹⁸ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 211-213

¹⁹ Lely Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, (Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2, 2013), hlm. 3

dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu ; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefahaman atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.²⁰

b. Pengertian Pluralisme Yang Mempunyai Arti Sama dengan Toleransi

Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak itu. Pluralisme di sini dapat pula berarti kebijakan atau politik yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda-beda asal etnik, pola budaya, agama dan seterusnya.²¹

Dalam konteks teologi agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda, mengacu pada tujuan yang sama: *Yang Absolut, Yang Terakhir, Yang Holygius*.²² Dalam pandangan pluralisme, kebenaran tidak hanya didasarkan kriteria logika tetapi juga kriteria kebenaran lainnya. Menurut pandangan Leibniz dan Russel ini menolak kriteria kebenaran monisme yang dikutip oleh Fannani dan dikutip kembali oleh Umi Sumbulah dalam *Analisa Journal of Social Science and*

²⁰ Mohammad Ali Daud, *Islam Untuk Disiplin Ilmu...*, hlm. 82

²¹ Kautsar Azhari Noer, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 218

²² *Ibid*, hlm. 219

Religion. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pluralisme dinilai dapat menjawab permasalahan dengan banyak alternatif penyelesaian. Pluralisme agama diartikan sebagai pandangan dan sikap bahwa hakikat agama tidak hanya satu tetapi banyak dan beragam. Dengan demikian, pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya.²³

Dalam jurnal milik Umi Sumbulah Armstrong mengilustrasikan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam tentang Tuhan. Pemahaman tentang pluralisme dapat membantu umat beragama dalam membangun dialog menuju keharmonisan dan kerukunan berdasarkan nilai ketuhanan.²⁴

Kerukunan adalah suatu kondisi damai, yang memungkinkan semua elemen masyarakat bersikap saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang meretakkan sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Kerukunan umat beragama di Indonesia mencakup tiga dimensi, yakni: kerukunan inter-umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Ketiga dimensi inilah yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan setiap umat beragama, untuk membangun

²³ Umi Sumbulah, *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Di Kota Malang*, (Malang: *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22, No. 01, 2015), hlm. 2 diakses pada tanggal 6 Desember 2016 pada pukul 17.30 WIB

²⁴ *Ibid*, hlm. 2

kerukunan dan keharmonisan. Dalam mewujudkan trilogi kerukunan, diterbitkan regulasi dan perundangundangan, serta intensifikasi dialog untuk menyelesaikan masalah-masalah hubungan umat beragama.²⁵

Dari jurnal yang ditulis oleh Umi Sumbulah ditemukan beberapa pendapat dari para Elite agama yang ada di kota Malang. Elite Islam NU, Gus Shampton (*wawancara*, 23-6-2014), menegaskan bahwa pluralisme memiliki arti adanya saling menghargai, namun menolak anggapan bahwa semua agama benar adanya. Kepala KUA Lowokwaru ini juga menyangkal bahwa Gus Dur yang dinilai banyak kalangan sebagai ulama dan pemikir liberal itu telah mengajarkan persamaan semua agama. Baginya Gus Dur tidak pernah mengajarkan bahwa semua agama itu sama, sebagaimana terlihat dalam konsep *lakum dīnukum waliya dīn* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).²⁶

Elite Islam dari Muhammadiyah, Agus Purwadyo, membedakan makna pluralisme dengan pluralitas. Ia menganggap pluralitas agama sebagai realitas sosial, yang memungkinkan pengakuan terhadap enam kelompok agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Mereka beribadah sesuai keyakinan masing-masing, tanpa hak bagi satu kelompok untuk mengganggu dan menghalangi kelompok lain, minoritas menghormati mayoritas dan mayoritas melindungi minoritas, hidup dalam penghormatan dan penghargaan.

²⁵ *Ibid*, hlm. 2

²⁶ *Ibid*, hlm. 3

Elite Kristiani, Pdt Kusumo Rahardjo, berpandangan bahwa pluralisme adalah menerima kebenaran agama lain. Dalam konteks ini maksudnya adalah bahwa semua agama memiliki ajaran yang benar, semua harus mengasihi dan tidak merasa benar sendiri. Pdt Budiono berpendapat pluralisme adalah paham sekuler yang memandang semua agama sama, misalnya pemahaman tentang Tuhan, meski semua mengakui satu Tuhan tetapi penafsiran dan pemahaman manusia tentang Tuhan berbeda-beda.²⁷

Romo Felix Suyatno memandang pluralisme agama sebagai kenyataan adanya banyak agama. Pdt. Nugraha menyatakan bahwa pluralisme agama melahirkan pandangan yang beragam tentang Tuhan dan cara menyembahnya sesuai dengan keimanan masing-masing. Seseorang yang beragama Katolik akan menyembah Tuhan sebagaimana keyakinan iman Katolik, meskipun sebenarnya Tuhan bukanlah Katolik.

Romo Felix juga menegaskan bahwa pluralisme agama, khususnya Islam, Kristen dan Yahudi berasal dari rumpun yang sama, dari Nabi Ibrahim. Agama-agama Ibrahim memiliki dua keterpautan, yakni: **pertama**, secara *genealogies* berasal dari keturunan yang sama, yakni Ibrahim dari jalur Ishaq untuk Kristen dan Yahudi, dan keturunan Ibrahim dari jalur Ismail bagi Islam; **kedua**, ketiganya juga memiliki keterpautan teologis karena memiliki kesamaan ajaran, monoteisme. Posisi dan

²⁷ *Ibid*, hlm. 3

kesinambungan risalah Islam dengan agama-agama sebelumnya ini dikukuhkan dalam al-Qur'an, 33:7, 40:78 dan 33:40.²⁸

Pandangan elite Hindu tentang pluralisme diperoleh dalam wawancara dengan Suwardika, bahwa perbedaan adalah absah sebagaimana keragaman dalam agama Hindu. Agung memandang pluralitas sebagai manifestasi dari *vibhuti* (kemahakuasaan) Hyang Widhi. Di balik bermacam-macam maya di jagad raya, ada realitas yang bersumber dan bermuara. Dalam konteks ini, umat Hindu dituntut mampu memberikan penghargaan, karena pluralitas adalah suatu kenyataan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Elite Budha, Bhiku Khantidaro menyatakan bahwa semua agama memiliki tujuan sama, yakni mengajak umatnya menjadi orang baik, menghindari kejahatan dan keburukan. Dengan demikian, semua agama mempunyai tujuan yang sama, namun menempuh jalan yang berbeda-beda. Jika ingin mencapai tujuan yang sama, atau mencapai hidup yang bahagia maka semua umat beragama harus saling membantu dan menolong sesuai kemampuan masing-masing.

Menurut Vimalaseno pluralisme adalah kemampuan memahami perbedaan sehingga menerima agama lain. Tejaseno memandang pluralisme sebagai keberagaman. Dengan perbedaan setiap agama, maka dituntut bisa menerima dan saling tenggang rasa. Menurutnya inti pluralisme adalah menjaga kerukunan antar umat beragama. Ratanajayo

²⁸ *Ibid*, hlm. 4

berpandangan bahwa pluralisme berarti mengakui kebenaran agama sendiri dan menerima kebenaran agama lain.²⁹

Dengan paham pluralisme, umat beragama akan bisa bersifat inklusif dan pluralis, karena menghormati fakta keberbagaian, dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri, dan tidak harus menganggap bahwa semua keyakinan adalah sama. Salah satu hak asasi manusia ialah mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dan mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.³⁰

Kerukunan beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.³¹

²⁹ *Ibid*, hlm. 4

³⁰ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 38-39

³¹ Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Volume. 9, No. 2 Tahun. 2011) hlm. 133 diakses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 18.21

Dalam konteks kehidupan yang sarat dengan pluralitas-multikultural, dibutuhkan pendekatan yang kompatibel dalam memahami agama. Dengan pendekatan yang semacam ini, diharapkan akan lahir paradigma keberagamaan yang inklusif. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendekatan teologis-dialogis, yaitu metode pendekatan agama melalui dialog nilai-nilai normatif masing-masing aliran atau agama. Dalam proses dialog, dibutuhkan keterbukaan antara satu sama lain, agar tumbuh saling pengertian dan pemahaman.³²

c. Landasan Toleransi atau Pluralisme dalam Agama Islam

Hal ini sama dengan beberapa prinsip etika dalam al-Qur'an dalam hubungan sosial antar umat beragama adalah: *Pertama*, egalitarianisme (*al-musawat*), yang memandang manusia ditakdirkan sama derajatnya. Ayat yang dirujuk untuk prinsip ini adalah QS 49:13. Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa harkat dan martabat manusia ditentukan oleh kualitas ke-*taqwa*-annya.³³

Kedua, prinsip keadilan (*al-adalat*). Prinsip ini pada dasarnya merupakan implikasi dari ber-*taqwa*. Ide tentang keadilan merupakan prinsip dasar untuk memperlakukan orang lain agama secara sama, adil dan tidak diskriminatif, baik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, sosial-budaya dan pendidikan, maupun dalam penerapan hukum.³⁴

³² Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 27

³³ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme, Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: RM Books and PSAP, 2007), hlm. 173

³⁴ *Ibid*, hlm. 177-179

Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*) dan kompetisi dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*). Toleransi adalah sikap sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Akar-akar toleransi yang dirujuk dari teks kitab suci al-Qur'an memiliki beberapa prinsip: (a) perbedaan(keragaman) keyakinan adalah kehendak Allah yang bersifat perennial; (b) bahwa pengadilan dan hukuman bagi keyakinan yang salah harus diserahkan kepada Allah sendiri. Tuhan lebih tahu siapa yang menyimpang dari jalan-Nya dan siapa yang mendapatkan petunjuk; (c) keyakinan kepada sebuah agama fitrah. Agama fitrah tidak hanya bermakna agama Islam, tetapi juga bermakna agama asal-usul umat manusia, yang melekat, dan dicapkan secara tak terhapuskan pada jiwa manusia.³⁵

Keempat, prinsip saling menghormati, kerjasama, dan pertemanan. Prinsip ini merupakan implikasi sosiologis ketiga prinsip sebelumnya. Prinsip ini sangat ditekankan dalam al-Qur'an karena dipandang sama dengan menghormati agama sendiri. Sebaliknya, mencaci agama lain sama dengan mencaci agama sendiri.³⁶

Kelima, prinsip ko-ekstensi damai (*al-ta'ayusy al-silmi*). Prinsip ini merupakan dasar hubungan antar manusia sesuai dengan generik Islam itu

³⁵ *Ibid*, hlm. 180-185

³⁶ *Ibid*, hlm. 189

sendiri, yaitu damai. Oleh karena itu, menerima Islam sebagai agama, konsekwensinya menerima ko-ekstensi damai sebagai ajaran pokok.³⁷

Keenam, dialog yang arif-konstruktif-transformatif (*mujadalat bi al-hasan*). Ini merupakan konsekwensi dari prinsip kelima. Dalam implementasinya, sepuluh pedoman dasar dialog antar agama dari Leonard Swidler dapat dijadikan penafsiran yang baik berkenaan dengan dialog *bi al-lati hiya ahsan*. Kesepuluh dasar dialog tersebut adalah; (1) bahwa tujuan awal proses dialog adalah untuk berubah, dan tumbuh dalam persepsi yang benar kenyataan dan seelanjutnya bertindak secara tepat; (2) dialog harus merupakan proyek dua sisi: pertama, dialog dalam komunitasnya sendiri, dan selanjutnya bertindak secara tepat, dan selanjutnya dialog dengan komunitas lain; (3) setiap partisipan yang memasuki proses dialog ini harus mempercayai ketulusan dan kejujuran rekan dialognya; (4) dalam dialog tidak boleh melakukan perbandingan atas ideal-ideal agama kita dengan ideal-ideal agama partner dialog kita; (5) setiap partisipan dialog harus bisa mendefinisikan dirinya sendiri sebab dalam kenyataannya suatu agama hanya bisa didefinisikan oleh agama oleh agama itu sendiri sebaliknya setiap definisi diri yang ditafsirkan oleh partner dialog kita harus dapat menerima dengan lapang dada, sebagai upaya untuk mengenal diri lebih baik; (6) masing-masing partisipan dialog harus bisa menahan diri justru untuk mencari pokok-pokok perbedaan yang ada; (7) dialog hanya bisa menjadi *parcum pari*, yaitu antara pihak

³⁷ *Ibid*, hlm. 196

selevel; (8) proses dialog ini hanya bisa berlangsung melalui basisi saling percaya; (9) setiap pribadi yang terlibat dalam dialog harus bisa mengambil sikap kritis, minimal atas dirinya sendiri (gagasan-gagasannya) dan tradisi religius yang diyakininya; (10) setiap partisipan harus berusaha memahami agama dari partner dialognya “dari dalam”.³⁸

Salah seorang intelektual yang banyak mengembangkan model pendekatan ini adalah W. Montgomery Watt. Menurut Watt, dialog merupakan upaya saling mengubah pandangan antara penganut agama yang saling terbuka dan belajar satu sama lain. Dalam hal ini, Watt bermaksud menghilangkan sikap merendahkan agama seseorang oleh penganut agama lain, serta menghilangkan ajaran yang bersifat apologi dari masing-masing agama. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar pemeluk agama. Langkah pertama bagi terciptanya kerjasama adalah kedua pihak dituntut untuk bersama-sama mengoreksi citra dan kesan yang keliru yang selama ini tergambar dalam benak masing-masing pemeluk agama.³⁹

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidak adanya

³⁸ *Ibid*, hlm. 199-200

³⁹ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, hlm. 27

paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.⁴⁰

Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level *syari'at*, *way of life*, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.⁴¹

Keutamaan sikap peduli terhadap orang lain yang berbeda suku dan agama bukan berarti harus mengikuti adat istiadat atau keyakinan serta agama mereka, tetapi dijadikan suatu kekayaan kebudayaan Indonesia yang harus dihormati karena Negara menjamin kemerdekaan bagi setiap individu untuk melaksanakan ajaran dan keyakinan mereka, dengan kata lain dengan jabsaran dari UUD 45, pasal 29 ayat 2, yaitu: (a) Meyakini dan percaya kepada Tuhan yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, (b) Membina adanya saling menghargai

⁴⁰ Amirulloh, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, hlm. 111-113

⁴¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 206-207

dan menghormati antar pemeluk agama, (c) Tidak saling menghina, melecehkan, mengejek penganut agama lain apalagi menyakiti atau menyiksa dengan cara-cara keji dan tidak berkeprimanusiaan.⁴²

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang adanya keberagaman dalam beragama, dan dari keberagaman itu Islam mempersilahkan menganut agama masing-masing dan tidak boleh memaksakan kepada orang lain untuk memeluk agamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. [162] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.⁴³

Keberagaman dan kebinekaan agama adalah realita yang ada di Indonesia karena masyarakat di Indonesia memiliki umat yang berbeda agama, yaitu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha yang dijadikan agama resmi dan diakui oleh pemerintah Indonesia. Adanya kepedulian terhadap keberagaman di Indonesia mempunyai tujuan untuk saling mengembangkan sikap hormat menghormati, bekerjasama dalam

⁴² Soemanto, et. all., (ed.), *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT PENA CITASATRIA, 2008), hlm. 19-20

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 59

lingkup “*Hablum Minannas*” dengan pemeluk-pemeluk agama lain agar tercipta kerukunan dan suasana yang kondusif, saling membantu mengatasi masalah-masalah yang dibutuhkan dalam masyarakat.⁴⁴

Bagi umat Islam merusak bangunan tempat ibadah agama lain, menghina dan mencaci ajaran serta tatacara ibadah mereka sangat dilarang, Allah SWT telah menegaskan dalam surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”⁴⁵

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan paling sempurna, manusia diberikan akal dan pikiran untuk membedakan yang benar dan yang salah dan manusia juga diberikan kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan kelak mempertanggung jawabkan pilihannya itu. Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Oleh karena itu tidak dibenarkan bagi umat Islam untuk menjelek-jelekkkan agama lain. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 139:

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ
أَعْمَلُكُمْ وَخَنَّا لَهُ مَخْلُصُونَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati".⁴⁶

⁴⁴ Soemanto, et. all., (ed.), *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan...*, hlm.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1089

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 31

Secara tegas dalam surat ini, silahkan kamu mengamalkan amalan dan keyakinan kamu dan kami akan mengamalkan amalan dan keyakinan kami dengan sepenuh hati dan ketulusan.⁴⁷

Menurut Prof. Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.⁴⁸

1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati. Dari Hadits Nabi SAW yang artinya:

“Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, “Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi” Ia berkata,” Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah.”⁴⁹

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi

⁴⁷ Murhanudin, *Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Bewawasan Kerukunan*, (Jakarta: Puslitbang Penda, 2007), hlm. 14-16

⁴⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hlm. 215

⁴⁹ Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 267

mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
 النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: "Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"⁵⁰

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.⁵¹

- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri.

Allah swt. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 29:

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 314

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 6. hlm. 164

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ^ع إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ^ع سُرَادِقُهَا ^ع وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي ^ع الْوُجُوهَ ^ع بئسَ ^ع الشَّرَابُ ^ع وَسَاءَتْ ^ع مُرْتَفَقًا ^ع

Artinya: “Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”⁵²

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul saw.

Menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa :

“*dan katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: “kebenaran, yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini datanganya dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa di antara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa di antara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah swt akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.*”⁵³

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.440

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 8. hlm. 52

- 4) Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah swt. dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّاٰ بِمَا تَعَدَلُوا ۚ اَعَدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁴

Dalam ayat tersebut Allah melarang ummatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap merekapun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan di atas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.⁵⁵

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 155

⁵⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* terj. Bahrun Abubakar (Semarang: Thoha Putra, 1993) Vol VI hlm. 129

Beberapa ayat Al-Qur'an di atas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Bahkan menurut Sayyid Quthb, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.⁵⁶

Hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Di tengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, nabi melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan *ummah*. *Pertama*, Hijrah, implikasi sosialnya terletak pada persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Bukan persaudaraan biasa, kaum Anshar melapangkan kekayaannya untuk dapat dinikmati pula oleh kaum Muhajirin. *Kedua*, piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar maupun Muhajirin, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut Piagam Madinah. Konstitusi ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan 19 Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement yang diangkat meliputi masalah *monotheisme*, persatuan kesatuan, persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an* terj, As" ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet, 1, hlm. 343

tentang pembentukan *ummah*, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.⁵⁷

Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa dicampuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik.

Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah swt dalam menciptakan agama-agama berbeda-beda dan beragam.⁵⁸

Mengakui realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syari'at dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing faksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara

⁵⁷ Hijriyah Hamuza, "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini", (Jurnal Edukasi, vol. VI, No 1, Juni 2009), hlm 36 diakses pada tanggal 12 Februari 2016 pukul 12.50 WIB

⁵⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama....*, hlm. 215

bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan, nilai dan kebenaran yang dimilikinya.⁵⁹

Setiap umat Islam meyakini, bahwa Islam adalah agama yang terakhir. Islam juga mengakui nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw serta agama-agama yang diturunkan melalui nabi-nabi itu. Keberagaman agama, dengan demikian, merupakan keadaan yang hadir disaat kehadiran Islam itu sendiri. Karena itu, di dalam Islam, adanya keberagaman agama dan golongan telah jelas dan tegas diatur, bahkan di dalam al-Qur'an.⁶⁰

Didalam Surat Annisa ayat 36 Allah SWT berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

[294] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[295] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 216

⁶⁰ Sulastomo, (ed.), *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama: Agama Dan Budaya Perdamaian Dalam Masyarakat Islam*, (Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), hlm. 116-117

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 119

Dari ayat ini jelas, bahwa perintah untuk berbuat kebaikan dalam ajaran Islam mempunyai cakupan yang luas, tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan tali darah atau se-agama saja. Tetapi dengan siapa saja, dari berbagai bangsa dan agama.⁶²

Demikianlah, melalui budi pekerti yang luhur itu, niscaya umat Islam akan memberi manfaat bagi lingkungannya, bagi tetangganya dan bagi seluruh umat manusia. Kehadiran Islam, dengan demikian merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia, “ Islam adalah rahmat bagi seluruh umat manusia”. Manusia berbudi luhur, niscaya akan dapat memberi manfaat bagi seluruh masyarakat di sekitarnya, tanpa memandang identitasnya. Islam tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tetapi juga bagi umat yang lain, melalui sikap umatnya yang berbudi luhur itu. Prinsip non-diskriminatif dalam Islam ini, sudah tentu akan mampu membangun masyarakat yang damai, oleh karena segala perbedaan yang ada pada umat manusia, dalam pandangan Islam, merupakan rahmat dari Allah SWT sebagaimana dikemukakan pada ayat-ayat al-Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad.⁶³

Dengan perkataan yang lain, setiap umat Islam, dengan demikian harus mampu hidup di dalam masyarakat yang “ plural”, oleh karena “pluralisme” merupakan rahmat yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Islam telah dengan jelas memberikan petunjuk untuk hidup di

⁶² Sulastomo, (ed.), *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama...*, hlm. 120

⁶³ *Ibid*, hlm 120-121

masyarakat yang plural itu. Umat Islam, dengan demikian harus selalu bersikap “inklusif” dan bukan “eksklusif”. Sikap seperti inilah yang sebenarnya sangat diperlukan di dalam masyarakat yang majemuk (plural). Kalau sikap seperti itu juga berakar dari ajaran agama, maka akan memiliki landasan yang kuat didalam membentuk masyarakat yang damai.⁶⁴

2. Pendidikan Toleransi

a. Pengertian Pendidikan Toleransi

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi demokrasi.⁶⁵ Antara pendidikan demokratis dan pendidikan pluralis-multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu membangun pendidikan yang berparadigma pluralis –multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.⁶⁶

Sebagaimana diatur dalam konstitusi, negara memiliki kewenangan untuk membuat kebijaksanaan. Dalam konteks kajian ini, maka

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 121

⁶⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996) , hlm. 26-27

⁶⁶ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008), hlm. 49

ruanglingkup kewenangan tersebut mencakup kebijaksanaan agama, pendidikan, dan politik. Dalam hal ini, pendidikan agama dipahami sebagai sub sistem kebijaksanaan pendidikan (posisi ini secara eksplisit dituangkan di dalam Bab X pasal 36-37 UU Sisdiknas dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) yang berada di antara kebijaksanaan agama dan kebijaksanaan politik. Dalam arti, pendidikan agama berperan sebagai pelayan agama dengan memanfaatkan teori-teori pendidikan. Demi eksistensinya di suatu negara, pendidikan agama memerlukan dukungan kebijaksanaan agama, kebijaksanaan pendidikan, dan kebijaksanaan politik dari negara. Rumusan kebijaksanaan agama tersebut dituangkan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), seperti misalnya GBHN tahun 1999-2004.⁶⁷

Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuh kembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa

⁶⁷ M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 24

membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.⁶⁸

Menurut Frans Magnis Suseno, pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.⁶⁹

Terminologi pendidikan pluralis-multikulturalis memang relatif belum banyak dikenal luas oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikasinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan momentumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis-multikultural. Apalagi kenyataan gaung dan peran pendidikan pluralis-multikultural, sebagaimana dinyatakan oleh Ainurrafiq Dawam, kurang begitu meyakinkan bagi masyarakat yang seharusnya mengapresiasi secara maksimal terhadap diskursus ini. Masyarakat yang harus mengapresiasi pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogen dan pluralis. Paling tidak heterogenitas dan

⁶⁸ Selviyanti Kaawoan, *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah*, (IAIN Sultan Amai Gorontalo:TADBIR, 2014), hlm.73 diakses pada tanggal 06 Desember 2016 pada pukul 17.30 WIB

⁶⁹ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman....*, hlm. 218

pluralitas anggotanya bisa dilihat dari eksistensi keragaman suku, ras, aliran (agama), dan budaya (kultur). Dalam pendidikan multikultural, selalu muncul dua kata kunci, pluralitas, dan kultural. Sebab, pemahaman terhadap pluralita mencakup segala perbedaan dan keragaman. Sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema yang penting aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya.

Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekasa. Pendidikan semacam ini dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.⁷⁰

⁷⁰ Ibid, hlm. 217-218

b. Tujuan Pendidikan Toleransi

Tujuan pendidikan pluralis-multikultural bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang *absurd* dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. Yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Akan tetapi, agama juga mempunyai sisi riil, yaitu suatu agama menyejarah dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan sejarah yang bisa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan.

Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan pluralis-multikultural harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan. Jelasnya, landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme-multikulturalisme di Indonesia harus didasarkan kepada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka manusia Indonesia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa pluralis-multikultural memang merupakan fitrah manusia. Selain itu juga perlu didasarkan kepada pemahaman dan pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tetapi mereka juga memiliki kesamaan-kesamaan. Setidaknya dalam

keadaan peradaban sekarang ini persamaan-persamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan di antara mereka.⁷¹

c. Kebijakan Pendidikan Toleransi di Negara Indonesia

Secara ideal, kebijaksanaan Indonesia mendatang terhadap pluralitas agama mestinya lebih meningkat dibandingkan pada masa kolonial. Secara teoritis, ada beragam bentuk politik kebijakan pendidikan agama yang dapat dipilih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Saerozi, pola atau tipe kebijakan pendidikan agama yang tepat untuk konteks masyarakat Indonesia yang pluralis-multikultural adalah pola konfensional. Dalam arti bahwa negara memberi legimitasi pada pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan subyek didik pada agama masing-masing.⁷²

Pola yang sebaliknya adalah non-konfesional, yaitu negara memberi legimitasi pada pengenalan berbagai agama di sekolah. Pola ini menekankan pada tumbuhnya kesadaran tentang eksistensi berbagai kepercayaan yang diyakini oleh kelompok-kelompok di dalam masyarakat.

Pola kebijaksanaan konfensional tidak mengarahkan negara untuk mengharuskan KKM (Kelompok Keyakinan Minoritas) menggunakan keyakinan KKD (Kelompok Keyakinan Dominan). Tetapi justru sebaliknya, negara menciptakan kebijaksanaan agar penerimaan keyakinan dari tiap-tiap kelompok berada dalam posisi rendah, sehingga memberi

⁷¹ Syamsul Mu'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 94-95

⁷² M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme...*, hlm. 149

peluang tiap-tiap kelompok keyakinan untuk mengamalkan keyakinan masing-masing.⁷³

Di sisi lain, akses KKM pada kekuasaan dilakukan dengan model perangkulan (*enfold*), bukan pemisahan (*isolation*). Model perangkulan dipilih agar KKM tidak merasa dirintangi untuk memperoleh akses kekuasaan dalam hubungan sosial politik masyarakat. Penerapan model perangkulan (*enfold*) menghindarkan negara dari upaya-upaya domonasi maupun penerlantaran terhadap KKM. Di samping itu, model perangkulan juga dimaksudkan agar tidak ada kelompok yang merasa dipaksa untuk mengikuti agama tertentu dengan dalih akan diberikan akses kekuasaan.

Selanjutnya, pilihan kebijaksanaan pada “pluralisme agama konfensional” akan mengarahkan negara pada lima tindakan, yaitu (1) mengakui tiap-tiap kelompok keyakinan; (2) mendorong secara spesifik agar kelompok keyakinan mengamalkan nilai keimanan dan ketaqwaan; (3) membina tiap-tiap warga negara agar saling menghormati atas dasar dorongan keimanannya; (4) membuka pintu akses partisipasi bagi KKM dalam ranah kekuasaan; (5) memberdayakan kelompok keyakinan yang tertindas.⁷⁴

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup

⁷³ Ibid, hlm. 150

⁷⁴ Ibid, hlm. 150-151

bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, di dalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.⁷⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.⁷⁶

Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama di antaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman

⁷⁵ Selviyanti Kaawoan, *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah...*, hlm. 74

⁷⁶ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 187

peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.⁷⁷

Kritik utama terhadap pendidikan agama saat ini adalah kecenderungannya yang bersifat normatif. Mulai dari perumusan tujuan sampai dengan isi yang bersifat *melangit*, cenderung teosentris abstrak yang mengabaikan realitas. Sementara itu metodologi yang dipakai cenderung indoktrinatif. Model indoktrinatif cenderung menutup peluang bagi pendalaman yang komprehensif. Model ini cenderung menekan siswa untuk berpikir eksklusif, simplistic, dan tidak menghargai pluralitas.⁷⁸

Oleh karena itu seyogyanya arah pendidikan agama tidak hanya berorientasi *vertical*, tetapi juga berorientasi horizontal, bagaimana beriman dan taqwa yang berimbas pada perilaku sosial pada masyarakat. Semangat utama dari pendidikan agama yang demikian adalah agar terjadi dialektika antara aspek normative dan sosiologis, antara teks dan konteks, teks dan realitas. Selain itu pendidikan agama selama ini hanya mengacu pada moralitas individual, oleh karena itu sebaiknya ke depan juga dikembangkan pendidikan agama yang mengacu pada moralitas kolektif. Sebab kemelut bangsa ini berawal dari lemahnya moralitas kolektif.

⁷⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 7

⁷⁸ Soemanto, et. al., (ed.), *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan...*, hlm.49-50

Pendidikan yang berjalan selama berasumsi mengenalkan nilai-nilai agama otomatis akan mengantarkan anak ke pengalaman keagamaan. Padahal ada jarak yang lebar antara mengenal nilai dengan pengalaman. Pendidikan yang hanya mengandalkan khotbah, nasehat, dan indoktrinasi tidak akan mampu melahirkan generasi yang memiliki moralitas kolektif dan watak kebangsaan. Selama ini pendidikan agama di lembaga-lembaga-lembaga formal terkesan lebih banyak mengarah pada semangat misionaris dan dakwah yang menegaskan *truth claim*, sehingga pendidikan agama belum mampu secara optimal memberikan kontribusi positif bagi terciptanya persaudaraan sejati, tetapi justru menciptakan jarak sosial antar peserta didik yang berbeda agama.⁷⁹

Inilah agenda dan program baru yang harus masuk dalam kalkulasi umat beragama, khususnya bagi para pendidik. Karena pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 50

⁸⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: CrossKultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, diungkapkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (UU RI No 20 Tahun 2003). Dari defenisi pendidikan tersebut, dengan jelas terungkap bahwa pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang usaha sadar dan terencana, untuk mengembangkan potensi individu demi tercapainya kesejahteraan pribadi, masyarakat dan negara.

Insan pendidikan mulai dari guru, sebagai operator pendidikan, sampai dengan menteri, sebagai pejabat khusus penanggung jawab pendidikan, haruslah mengetahui dengan tepat apa yang menjadi landasan dalam perencanaan pendidikan Indonesia. Pengetahuan mengenai landasan pendidikan Indonesia oleh para guru, akan membuat pelajaran menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan ini karena guru di dalam kelas mengetahui untuk apa, mengapa, dan karena apa dia melakukan proses pendidikan di kelas.⁸¹

Amin Abdullah, dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling

⁸¹ Sapendi, *Pendidikan Pluralisme Agama*, (Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies Volume 2 Nomor 2, 2012), hlm. 163 dikutip pada tanggal 06 Desember 2016 pukul 18.00 WIB

tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antarumat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menerjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan masif. Karena itulah, tidak terlalu mengherankan jika berkecambahnya bentukbentuk radikalisme agama yang dipraktikkan sebagian umat menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya pendidikan pluralisme yang menekankan pada adanya saling keterbukaan dan dialog.⁸²

Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. Sebagai salah satu contoh ketika seorang guru sejarah menerangkan tentang perang salib (1099-1291) Masehi yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen maka dia harus mampu untuk bersikap tidak memihak terhadap salah satu kelompok yang terlibat dalam perang tersebut. Meskipun agama yang dianutnya sama dengan salah satu yang terlibat dalam perang tersebut.

Kedua, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris

⁸² *Ibid*, hlm.167

maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.⁸³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.⁸⁴

Seperti yang dikatakan oleh Mahfud dalam bukunya yang dikutip oleh Sapendi dalam jurnalnya. Saling menghargai dan berkomitmen untuk membangun bangsa yang modern, yang di dalamnya terdapat banyak agama dan etnis. Pluralisme adalah simbol bagi suksesnya kehidupan

⁸³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural....*, hlm. 61-62

⁸⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*. hlm. 61.

masyarakat majemuk. Karena itu, kurikulum haruslah dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sapendi menyebutnya kurikulum berbasis pluralisme.

Untuk menghadapi realitas dunia yang plural ini, umat beragama pun dituntut untuk mampu menempatkan diri dan memahami konteks pluralisme yang dilandasi semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain. Karena itu, ada beberapa pengertian pluralisme yang perlu dipahami oleh masing-masing umat beragama. Pertama, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan.

Dalam jurnalnya Sapendi mengutip dari Tilaar juga menyebutkan bahwa “keterlibatan aktif” terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁸⁵

Proses pendidikan tentunya tidak terjadi dalam kehampaan dan situasi yang terisolasi. Ia selalu tidak dapat dilepaskan dari keadaan

⁸⁵ Sapendi, *Pendidikan Pluralisme Agama....*, hlm. 167-168

sekeliling, di mana anak berada. Dengan kata lain, proses pendidikan yang dilakukan selalu berada dalam suatu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Ibrahim Nashir, yang mengatakan bahwa *pendidikan merupakan proses penyesuaian antara seseorang dengan lingkungan di mana ia hidup, baik lingkungan alam maupun sosial*. Proses tersebut terjadi sepanjang hidup, tanpa ada batas akhirnya. Dalam pengertian ini, proses pendidikan atau perubahan perilaku seseorang tidak akan pernah terjadi tanpa adanya lingkungan.

Sarhan menyatakan dalam bukunya, yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang yang mempengaruhi dan berinteraksi dengannya. Pengertian tersebut memberikan petunjuk bahwa lingkungan berfungsi untuk memberikan fasilitas bagi perubahan perilaku anak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai yang dianutnya. Dengan kata lain, perubahan perilaku anak dalam proses pendidikan merupakan hasil dari adanya interaksi antara anak dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak yang sedang mengalami proses pendidikan. Lingkungan tersebut tidak hanya memfasilitasi proses pendidikan.

Tetapi juga merupakan bagian dari proses tersebut karena juga berinteraksi dengan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Said,

lingkungan pendidikan juga mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan yang dialami oleh anak dan konsekuensinya juga akan tercermin dalam hasil proses tersebut. Lebih lanjut, karena apa yang berada di sekitar anak sangat beragam, maka lingkungan pendidikan juga beragam. Namun demikian, secara garis besar lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: alam, sosial, dan kebudayaan.

Meskipun ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang terpenting karena interaksinya dengan anak bersifat aktif. Hal ini terjadi terutama dalam kaitannya dengan hubungan antar individu maupun dengan kelompok. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang tersebut di antaranya dipengaruhi oleh: lamanya, frekuensi, dan kekuatan lingkungan, jenis, derajat makna, iklim kerjanya, serta sikap kritis orang yang bersangkutan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, dengan bervariasinya lingkungan pendidikan, maka bervariasi pula pengaruhnya terhadap seseorang dalam perkembangan hubungannya dengan kelompok lain.⁸⁶

Praktik ibadah dan perayaan keagamaan di sekolah, sistem pendidikan agama di Indonesia mendorong pihak sekolah (swasta/negeri) secara institusional untuk menyelenggarakan acara/ upacara keagamaan sesuai dengan agama yang dipeluk oleh tiap-tiap warga sekolah. Ritual yang dilakukan oleh siswa beragama Islam berbeda dari ritual siswa beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budaha. Di samping

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 169

itu, ada pula ragam ritual yang berbeda dari sekolah-sekolah tertentu, sebagai cerminan dari identitas dan orientasi keagamaan masing-masing. Di antara sekolah-sekolah yang berada di bawah ‘panji Islam’, misalnya, terdapat *kaiyyah* ritual yang beragam meskipun bentuk tujuannya sama. Ragam ritual tampaknya terjadi pula di sekolah Kristen dan Katolik akibat perspektif, meskipun keduanya mempunyai dasar pedoman yang sama.

Karena adanya tuntutan orientasi akademis yang plural, sekolah-sekolah negeri Indonesia bersikap akomodatif terhadap ragam ritual para siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Misalnya, pihak sekolah cukup memberikan aba-aba atau perintah ‘mengheningkan cipta’ guna mengarahkan kegiatan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Perintah seperti ini di temui pada upacara peringatan hari besar besar nasional atau upacara lain di sekolah, dan juga pada doa-doa bersama yang dilakukan di dalam kelas.⁸⁷

Buku-buku teks pendidikan agama juga menyajikan tuntunan ritual yang beragam, meskipun masih dalam kerangka satu agama. Misalnya, buku pendidikan agama Islam yang disahkan oleh Departemen Agama, memberi tuntunan bacaan-bacaan shalat dalam berbagai ragam, dan masing-masing ragam dinilai sah sebagai tuntutan yang benar. Ragam tuntunan shalat itu lebih dimaksudkan sebagai pelayanan terhadap siswa sesuai ragam latar belakang paham keagamaan masing-masing. Hal yang sama diberlakukan pula pada pendidikan agama lain. Peringatan hari besar

⁸⁷ M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme...*, hlm. 41-42

agama, seperti Maulid Nabi Muhammad, *Isra' Mi'raj*, dan 1 *Muharram*, dilakukan oleh para guru dan siswa yang beragama Islam. *Shalat 'Idul Fitri* dan *'Idul Adha* sebagai bentuk ibadah monumental, sering pula dilaksanakan di sekolah. Di sekolah negeri, siswa-siswa beragama Kristen sering pula melakukan perayaan hari besar agamanya secara bersama di gereja atau di ruang kelas.⁸⁸

Kegagalan pendidikan agama selama ini di sebabkan paling tidak oleh empat faktor: *pertama* penekanan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; *kedua* sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” “belaka” atau “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; *ketiga* kurangnya penekanan pada penanaman, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan *keempatnya* kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.

Pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya dan sekaligus dapat memberikan sumbangan untuk menumbuhkan sikap yang menghargai pluralisme dan pluralitas apabila, *pertama* mampu melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; *kedua* mampu menjadikan pendidikan agama sebagai suatu program pendidikan nasional kita; *ketiga* mampu menanam nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti nilai-nilai yang disebut di atas; dan *keempat*

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 42-43

memberikan perhatian yang memadai untuk mempelajari agama-agama lain.⁸⁹

B. Penelitian Terdahulu

Bahasan ini ditekankan pada penelusuran karya-karya dan penelitian dengan tema yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya hingga saat penulisan proposal. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012” oleh Lina Riqotul Wafiyah (083111079) pada tahun 2012. Dalam skripsi ini dipaparkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI, model pengajaran dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI, dan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang. Perbedaan dengan skripsi yang saya kerjakan yaitu:

Pertama objek yang saya teliti tidak hanya terfokus dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam saja tetapi lebih dalam proses pendidikan toleransi di sekolah; *Kedua* waktu dan lokasi penelitian tidak sama; *Ketiga* Kajian teori yang digunakan tidak sama skripsi Lina terfokus dalam penanaman nilai-nilai toleransi

⁸⁹ Kautsar Azhari Noer, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia...*, hlm. 233

beragama dalam pembelajaran PAI , sedangkan skripsi saya kajian teori yang saya gunakan adalah Pendidikan Toleransi Umat Beragama jadi terfokus pada pendidikan toleransi di sekolah.

2. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel” oleh Arief Yulianto (11110037) pada tahun 2015. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa toleransi di Dusun Margosari pada kategori yang tinggi, perkembangan Islam di dusun Margosari pada kategori yang tinggi, dan ada pengaruh yang signifikan antara toleransi antar umat beragama dengan perkembangan Islam di dusun Margosari desa Ngadirojo kecamatan Ampel. Perbedaan skripsi saya dengan skripsi milik Arief Yulianto yaitu terletak pada: *Pertama* lapangan penelitian Arief terdapat pada Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel sedangkan lapangan penelitian saya terdapat pada Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Ngunut Tulungagung; *Kedua* metode penelitian Arief menggunakan penelitian Kuantitatif, sedangkan skripsi saya menggunakan penelitian Kuantitatif; *Ketiga* fokus penelitian Arief yaitu Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel, sedangkan penelitian saya terfokus kepada Pendidikan Toleransi Umat Beragama di SMAN 01 Ngunut.

3. Jurnal pendidikan yang berjudul “KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)” oleh Rini Fidiyani pada tahun 2013. Pada jurnal ini terdapat Ada tiga permasalahan yang dibahas pada artikel ini. *Pertama*, berkaitan dengan penggalian nilai-nilai lokal (kearifan lokal) yang ada di Komunitas Aboge yang mendukung terciptanya keharmonisan kehidupan beragama; *kedua*, mengenai pandangan sesepuh atau pemuka agama dalam Komunitas Aboge yang mengenai keharmonisan dan toleransi kehidupan beragama berdasarkan pendekatan teologi; dan *ketiga*, mengenai perlindungan hukum terhadap Komunitas Aboge beserta kearifan lokal oleh pihak-pihak terkait. Perbedaan penelitian Rini Fidiyani dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada: *Pertama* penelitian disajikan dalam bentuk jurnal, sedangkan penelitian saya disajikan dalam bentuk skripsi, *Kedua* penelitian Rini terfokus pada tiga permasalahan Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas , sedangkan penelitian saya hanya terfokus pada pendidikan toleransi di sekolah; *Ketiga* obyek yang diteliti berbeda Rini melakukan penelitian pada masyarakat Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas,

sedangkan penelitian saya mengambil obyek pendidikan toleransi di sekolah tidak didalam masyarakat luas.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Pengecekan Keabsahan Data
1	Lina Riqotul Wafiyah	Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012	1) penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI. 2) model pengajaran dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI. 3) faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang	1) Kajian tentang Toleransi beragama dalam Pandangan Islam. 2) Kajian tentang Toleransi Bergama di Sekolah 3) Kajian tentang Model Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI di Sekolah	1) Perpanjangan keikut sertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi 4) Pengecekan teman sejawat 5) Pengecekan kecakupan referensi

2	Arief Yulianto	Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana toleransi antar umat beragama di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel? 2) Bagaimana perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel? 3) Apakah terdapat pengaruh antara toleransi antar umat beragama terhadap perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kajian tentang Toleransi Antar Umat Beragama 2) Perkembangan Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Validitas dan Reabilitas instrumen 2) Pengujian Validitas dan reabilitas instrumen 3) Pengujian Hipotesis
3	Rini Fidiyani	KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di	1) Berkaitan dengan penggalan nilai-nilai lokal (kearifan lokal) yang ada di Komunitas Aboge yang mendukung terciptanya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kajian tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan Aboge sebagai Bentuk Akulturasi Agama dan Budaya 2) Kajian tentang Kearifan Lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perpanjangan pengamatan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi 4) Pengecekan teman sejawat

		Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)	<p>keharmonisan kehidupan beragama;</p> <p>2) Mengenai pandangan sesepuh atau pemuka agama dalam Komunitas Aboge yang mengenai keharmonisan dan toleransi kehidupan beragama berdasarkan pendekatan teologi; dan</p> <p>3) Mengenai perlindungan hukum terhadap Komunitas Aboge beserta kearifan lokal oleh pihak-pihak terkait.</p>	<p>Komunitas Aboge yang Mendukung Terciptanya Keharmonisan Kehidupan Beragama</p> <p>3) Kajian tentang Pandangan Sesepuh atau Pemuka Agama dalam Komunitas Aboge Mengenai Keharmonisan dan Toleransi Kehidupan Beragama</p> <p>4) Kajian tentang Perlindungan Hukum terhadap Komunitas Aboge beserta Kearifan Lokal</p>	
4	Penelitian ini	Pendidikan Toleransi Umat Beragama di SMA Negeri 01 Ngunut	<p>4. Bagaimana potret keberagamaan di SMAN 1 Ngunut?</p> <p>5. Bagaimana implementasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut?</p> <p>6. Apa faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan</p>	<p>1) Pengertian Toleransi dalam Agama Islam</p> <p>2) Pendidikan Toleransi</p>	<p>1) Ketekunan pengamatan</p> <p>2) Triangulasi</p> <p>3) Pengecekan teman sejawat</p>

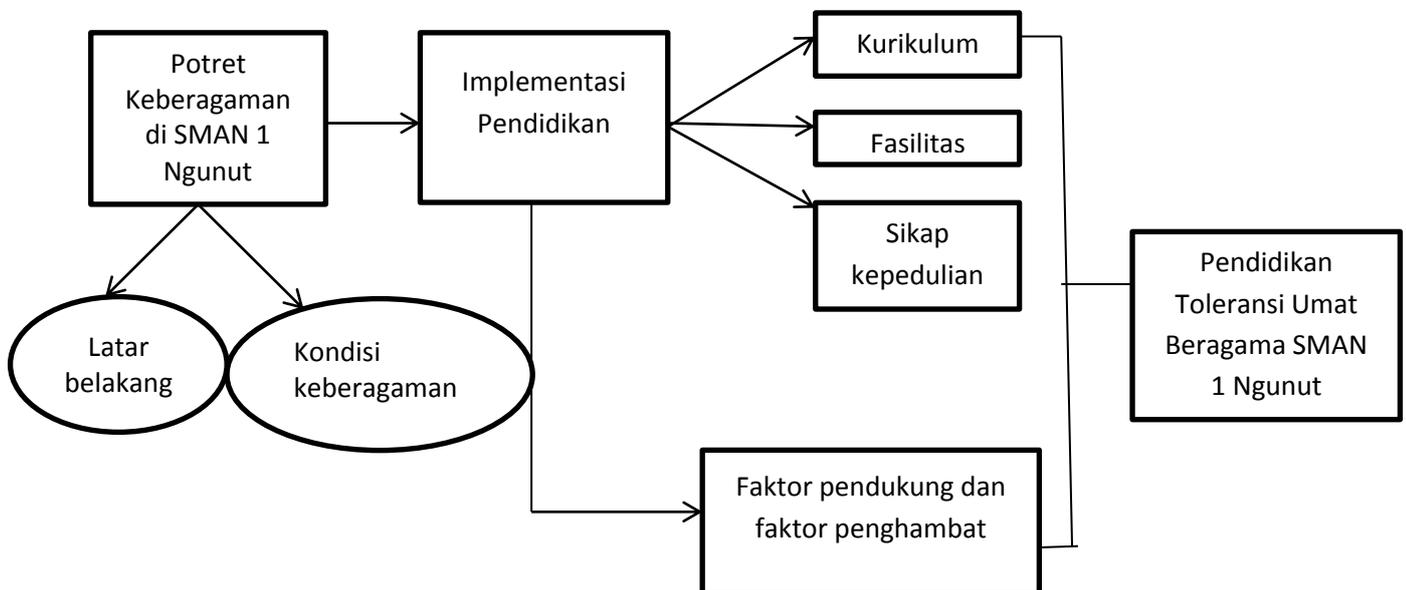
			toleransi agama di SMAN Ngunut?		
--	--	--	---	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁹⁰

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43

BAB III

Metode Penelitian

A. Rancangan Penelitian

Ditinjau dari segi prosedur dan pola yang ditempuh oleh, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data-deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹¹ Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁹² Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang objek penelitian.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), hlm 3.

⁹² *Ibid.*, hlm 3

fenomena yang ada dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, maupun lembaga dan masyarakat. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pendidikan toleransi umat beragama di SMAN 1 Ngunut.

Jadi karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini sebagaimana yang dijelaskan diatas, bahwa metode ini menafsirkan latar belakang, kondisi, persepsi, motivasi, dan lain-lain, peneliti ingin mengetahui fenomena-fenomena secara menyeluruh baik dari hasil pengamatan, wawancara, atau sumber apapun mengenai potret keberagaman, implementasi pendidikan toleransi umat beragama di SMAN 1 Ngunut Tulungagung serta faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan toleransi umat beragama di SMAN 1 Ngunut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data,

analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi penafsir hasil data penelitiannya.⁹³

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai mahasiswa yang sedang meneliti tentang pendidikan toleransi di SMAN 01 Ngunut. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah mengamati pendidikan agama di SMAN 01 Ngunut yang memiliki lebih dari satu agama yang dianut oleh warga sekolah. Namun hanya sebatas pengamatan dangkal ketika peneliti melakukan tugas Praktek Pengalaman Lapangan, hal ini yang membuat peneliti memilih penelitian pendidikan toleransi di SMAN 01 Ngunut.

Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrument aktif dalam upaya pengumpulan data-data di lapangan. Peranan peneliti disini sangat penting karena peneliti terlibat langsung dan aktif dengan informan atau sumber data disini mutlak diperlukan.

Syarat-syarat lain yang harus dimiliki oleh peneliti ialah syarat pribadi peneliti sendiri yaitu sikap terbuka, jujur, bersahabat, simpatik dan empatik, objektif, dalam menghadapi konflik, tidak pandang bulu, berlaku adil, tahu menyesuaikan diri dengan keadaan latar penelitian, dan sikap-sikap positif lainnya.⁹⁴

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah SMA Negeri 1 Ngunut. SMA Negeri 1 Ngunut adalah lembaga pendidikan menengah umum yang terletak di JL. Raya Sumberingin Kidul, kecamatan Ngunut, Kabupaten

⁹³ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm.162.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, hal. 129

Tulungagung Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan, SMA Negeri 1 Ngunut sudah menjadi tempat kepercayaan masyarakat setempat dan sekitar untuk menitipkan putra putri mereka belajar ilmu pengetahuan.

Di SMA Negeri 1 Ngunut sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman. Disana ada sebagian siswa dan guru yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar guru dan murid beragama Islam. Sebab itulah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngunut dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 1 Ngunut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian disana.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan focus penelitian. Data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu, data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia.⁹⁵ Data manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia diperoleh bersumber dari dokumen berupa

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2002), hal. 22

catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁹⁶

Dalam penelitian ini sumber data meliputi tiga unsur :

1. *People* (orang) sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari narasumber baik yang berkaitan langsung maupun pihak yang membantu seperti para guru, wakil kepala sekolah dibidang kurikulum, peserta didik dan juga para wali peserta didik di SMAN 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak. Dalam hal ini sumber data place dibagi menjadi dua, yang dilihat dari sifatnya yaitu :
 - a. Diam, data yang sifatnya diam antara lain diperoleh dari denah sekolah, tatanan ruang, dan bangunan sekolah di SMAN 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung.
 - b. Bergerak, data yang sifatnya bergerak antara lain diperoleh dari kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Ngunut Kabupaten Tulungagung.
3. *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka gambar atau symbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku,

⁹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hlm 58

majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain) yang dapat menunjang dalam perolehan data.⁹⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis akan mengumpulkan data dengan metode-metode yang sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian, metode tersebut adalah:

1. Interview

Menurut Moelong interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai* (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁸ Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada suatu atau beberapa orang yang bersangkutan.⁹⁹

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan wawancara semi struktur agar pelaksanaannya lebih bebas untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak diwawancarai lebih bisa menyampaikan ide-idenya dan pendapatnya. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur ketika sedang mewawancarai:

(1) Bapak Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

Wawancara ini agar peneliti mendapatkan data tentang alasan SMAN 01 Ngunut melaksanakan pendidikan toleransi menjadi salah satu

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*,... hlm. 172

⁹⁸ *Ibid.*, hal.186

⁹⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 59

kurikulum sekolah. Mengetahui bagaimana potret pendidikan toleransi di SMAN 01 Ngunut meskipun hanya minoritas yang non muslim.

(2) Guru Agama Islam

Di SMAN 01 Ngunut ada 3 guru agama Islam yaitu guru PAI kelas X, XI, dan XII. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam yang dianut mayoritas warga sekolah memberikan pendidikan tentang toleransi agama.

(3) Guru Agama Kristen

Untuk mengetahui potret agama Kristen Protestan di SMAN 01 Ngunut yang minoritas dianut warga sekolah khususnya peserta didik, bagaimana kurikulum pendidikan agama Kristen Protestan di SMAN 01 Ngunut, bagaimana agama Kristen Protestan mengajarkan tentang toleransi meskipun sebagai agama minoritas di SMAN 01 Ngunut. Siswa yang beragama Katolik hanya berjumlah 1 orang dan mengikuti kelas agama Kristen sebagai kelas agama.

Selain itu untuk lebih santai dan mendapatkan hasil maksimal peneliti juga akan menggunakan wawancara tidak berstruktur agar peneliti mendapatkan hasil yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mewawancarai peserta didik dan wali peserta didik di SMAN 01 Ngunut. Alasan peneliti yaitu untuk menjadi lebih dekat dengan peserta didik sehingga mendapatkan data yang diinginkan peneliti.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁰⁰

Teknik ini digunakan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung kelapangan, untuk meneliti tentang pendidikan toleransi agama di SMA Negeri 1 Ngunut dalam lingkungan sekolah tidak hanya dalam kurikulum pembelajaran tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan sekolah.

Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi terstruktur karena pada awal penelitian peneliti mengajukan surat penelitian kepada pihak sekolah dan ketika penelitian berakhir peneliti menyampaikan kepada pihak sekolah bahwa penelitian sudah selesai. Tetapi dalam suatu saat untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti akan menggunakan observasi terstruktur. Hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Jadi metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lembaga pendidikan. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati situasi latar alami, keadaan bangunan, keadaan sarana dan prasarana,

¹⁰⁰Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal 212

hubungan antar warga sekolah dan proses pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger agenda dan sebagainya. Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Metode dokumentasi sumber informasinya berupa buku-buku atau catatan ,dan tinggal menstransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang disiapkan untuk itu.¹⁰¹

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen dijadikan sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁰²

Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber yang tertulis yang terdiri dari dokumen resmi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan memfoto copy dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan, yang kemudian peneliti menyusunnya untuk keperluan analisis data, mengenai denah lokasi, data guru, dan tata tertib siswa, foto-foto yang menggambarkan tentang

¹⁰¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm.231

¹⁰² Moeloeng, *Metodologi Penelitian*, hlm.161.

pendidikan toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ngunut. Jadi metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data sejarah berdirinya SMAN 1 Ngunut, visi, misi, dan tujuan SMAN 1 Ngunut, keadaan siswa, struktur organisasi, jumlah guru di SMAN 1 Ngunut dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

Tabel 2.1

Prosedur Pengumpulan Data

No.	Fokus Masalah	Data yang dicari	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengetahu latar belakang keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut ❖ Mengetahui kondisi keberagaman di SMAN 1 Ngunut 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Wawancara ❖ Dokumentasi ❖ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Waka kurikulum ❖ Guru PAI ❖ Guru Agama Kristen ❖ Siswa-siswi SMAN 1 Ngunut
2	Implementasi pendidikan toleransi umat beragama di SMAN 1 Ngunut	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengetahui landasan pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut ❖ Mengetahui bentuk-bentuk implementasi pendidikan toleransi umat beragama di SMAN 1 Ngunut ❖ Mengetahui pemerataan dari bentuk implementasi 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Wawancara ❖ Dokumentasi ❖ Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Waka kurikulum ❖ Guru PAI ❖ Guru Agama Kristen ❖ Siswa-siswi SMAN 1 Ngunut ❖ Wali siswa SMAN 1 Ngunut

		pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut ❖ Mengetahui harapan untuk pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut		
3	Faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi pendidikan toleransi umat beragama di SMAN 1 Ngunut	❖ Mengetahui faktor pendukung untuk pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut ❖ Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pendidikan toleransi agama	❖ Wawancara	❖ Waka kurikulum ❖ Guru PAI ❖ Guru Agama Kristen ❖ Siswa-siswi SMAN 1 Ngunut

F. Teknik Analisis Data

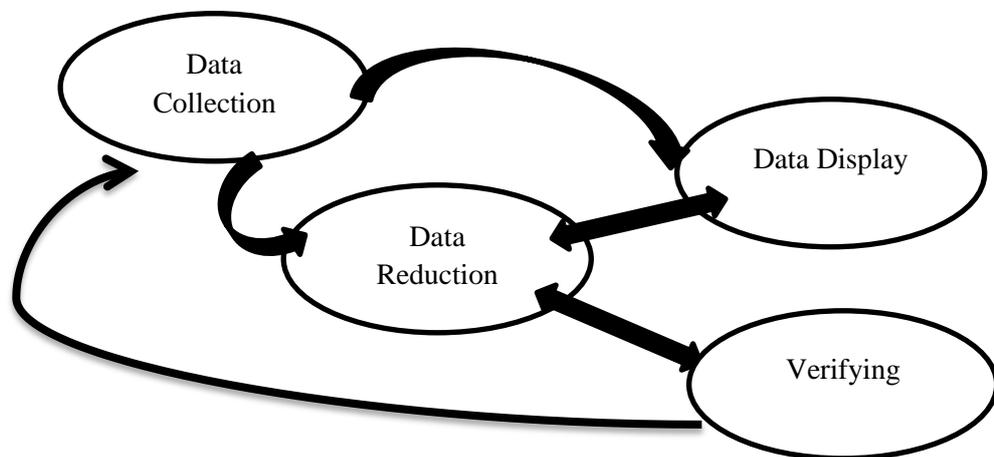
Analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁰³

Agar data yang diperoleh mempunyai makna, maka data tersebut perlu dianalisis dengan cara tertentu sesuai dengan sifat dan jenis data, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data yang bersifat kualitatif, sebagai hasil dari observasi dan interview.

¹⁰³ *Ibid.*, hal.280.

Menurut Milles dan Huberman aktivitas dalam analisis data deskriptif ada tiga cara yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data (data display), (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing / verification*).¹⁰⁴

Gambar 2.1
Komponen dalam Analisis Data



Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Milles dan Huberman, mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah

¹⁰⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2007), hal.72.

peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan sehingga disusun secara sistematis dan mudah dikendalikan.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yang dapat dilakukan dalam bentuk deskriptif. Melalui penyajian data tersebut maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami dalam rangka memperoleh kesimpulan penelitian.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila ada bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁵

Setelah semua data yang diperlukan maka yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat kesimpulan dari data yang terkumpul.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam upaya mendapat data yang valid pengecekan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, yang meliputi uji *credibility* (validitas internal),

¹⁰⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, hal. 91

transferability (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektifitas).¹⁰⁶ Peneliti hanya menggunakan uji *credibility* karena dirasa sudah bisa mewakili untuk pengecekan keabsahan data.

Untuk mengetahui keabsahan data ada beberapa teknik yang digunakan yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, member check. Dari beberapa teknik diatas peneliti mengambil tiga teknik untuk pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi

Triangulasi konteks penelitian kualitatif merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data yang dimaksud untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh Tanzeh, “ membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁰⁷ Adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yakni menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data untuk mendapatkan data sejenis.¹⁰⁸

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi untuk mengetahui

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015),hal 365

¹⁰⁷ Ahamad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.7

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm 8

pendidikan toleransi umat bergama di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Kemudian setelah peneliti mencatat hasil pengamatan atau menelaah dokumen, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan memaknai secara keabsahan, ditanggapi dan jika perlu ada penambahan data baru.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung dengan foto-foto.¹⁰⁹

3. Ketekunan/ keajengan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹¹⁰

Sehingga menelaahnya secara rinci sampai pada titik, pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang sudah dipahami dengan cara yang biasa.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 375

¹¹⁰ *Ibid...* hal.329.

F. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu :tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap persiapan yang terdiri dari penjajakan lapangan, mengurus izin penelitian, penyusunan proposal, ujian proposal, dan revisi proposal.

b. Tahap Pekerjaan lapangan atau pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi di lapangan untuk direkam sebagai data penelitian, terlibat langsung dalam penelitian karena ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai pengumpul data langsung.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

d. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian data yang sudah diolah disusun, disimpulkan, diverifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan member check, agar hasil penelitian mendapat

kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yaitu mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi data tentang pendidikan toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, berikut dilakukan klasifikasi data tentang pendidikan toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Adapun paparan data akan disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini.

1. Potret Keberagaman di SMAN 1 Ngunut

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di SMAN 01 tentang potret keberagaman agama yang menjadi pondasi pendidikan toleransi agama di SMAN 01 Ngunut meliputi: latar belakang dan kondisi toleransi keberagaman agama warga sekolah SMAN 1 Ngunut. Adapun data-data terkait dengan potret pendidikan toleransi agama di SMAN 01 Ngunut secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Keragaman dan Toleransi Agama

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka kurikulum sebagai berikut:

“ Kita tidak bisa memaksakan satu ajaran agama saja mbak ini karena warga sekolah SMAN 1 Ngunut terdiri dari latar belakang lingkungan sosial yang berbeda khususnya peserta didik di sekolah ini mbak, iya seperti budaya, agama, dan ras. Ya diibaratkan SMAN 1 Ngunut seperti negara Indonesia. Contohnya ada siswi yang beragama hindu siswa itu bukan orang sini mbak tapi siswi itu rumahnya di Bali. Ada juga anak yang keturunan Tionghoa. Banyak siswa-siswi yang bukan asli orang daerah sini mbak. Dan bahkan ada siswa-siswi yang mempunyai keluarga beda agama.”¹¹¹

Hal ini juga sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan ketika bersama dengan siswa-siswi SMAN 1 Ngunut. Mereka sudah terbiasa dengan toleransi karena lingkungan tempat tinggal maupun keluarga beberapa siswa- siswi yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan mereka. Di bawah ini akan dijelaskan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi bersama siswa-siswi SMAN 1 Ngunut. Sebagaimana hasil dari seorang siswa sebut saja siswi muslim 1, sebagai berikut:

“Saya juga memiliki keluarga yang beragama kristen kak, bahkan ayah saya penganut agama Kristen, jadi saya sudah terbiasa berinteraksi dengan yang non muslim.”¹¹²

Siswi muslim 2 yang memiliki keragaman agama dalam keluarganya juga mengatakan hal yang senada: “ Tante saya menikah dengan seseorang yang beragama kristen mbak. Jadi saya juga sudah terbiasa dengan teman-teman yang non muslim. Tidak ada kecanggungan atau rasa tidak suka kepada anak kristen. Ya kita berteman biasa seperti dengan teman sesama muslim.”¹¹³

¹¹¹ Wawancara WAKA tanggal 4 April 2017

¹¹² Wawancara siswa muslim tanggal 30 Maret 2017

¹¹³ *Ibid*

Siswi muslim 3 menjelaskan tentang lingkungan tempat tinggalnya: “saya mempunyai tetangga yang beragama Kristen kak, iya ketika Lebaran atau Natal kita saling menghargai dengan mereka melakukan open house kak bahkan ketika Lebaran Idul Fitri dan saat Natal kita mendatangi rumahnya.”¹¹⁴

Toleransi agama yang tumbuh di lingkungan keluarga tidak hanya dirasakan oleh siswa-siswi yang beragama Islam saja. Bahkan di dalam keluarga siswa-siswi yang beragama Kristen, mereka belajar toleransi agama di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial mereka. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa-siswi Kristen SMAN 1 Ngunut, sebagai berikut:

Siswa Kristen 1 menjelaskan tentang keluarganya, “saya itu keturunan Tionghoa kak mbah buyut saya dari ayah itu asli dari Cina. Saya tidak punya keluarga yang beragama Islam, tetapi saya memiliki keluarga yang beragama Budha.”

Siswi Kristen 2 menjelaskan tentang keberagaman di dalam keluarganya, “anggota keluarga besar saya juga ada yang muslim kak, ya saya sudah biasa berinteraksi dengan teman atau keluarga muslim, teman dekat saya ya teman curhat saya seorang muslim kak.”¹¹⁵

Siswi Kristen 3 menjelaskan tentang keberagaman di lingkungan tempat tinggalnya, “Dilingkungan rumah saya mayoritas Muslim kak, ya saya sudah terbiasa dengan teman-teman muslim ya biasa saja. Kalau ada tetangga muslim yang hajatan, rumah saya juga tidak lupa dikasih berkat.”¹¹⁶

Keberagaman beragama juga dirasakan oleh Guru Agama Kristen. Hal ini sesuai wawancara dengan bapak Makmur selaku guru agama Kristen di SMAN 1 Ngunut, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Saya itu sudah terbiasa dengan keberagaman agama, lah saya itu lahir dan besar di lingkungan muslim, adik saya itu muslim dan

¹¹⁴ *Ibid*

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ *Ibid*

sudah haji. Kalau orang yang tidak tau saya itu dikira saya itu muslim karena saya itu sudah mengerti dengan baik hal-hal tentang Islam. Tidak hanya itu anak saya dua dan cucu-cucu saya itu penganut Katolik, kalau ingin tahu tentang perbedaan katolik dengan Kristen tanya saja pada saya, saya mengetahui dengan baik.”¹¹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh satu-satunya siswi Hindu di SMAN 1 Ngunut. Siswi ini juga merasakan keberagaman agama dalam keluarganya. Sesuai dengan wawancara dengan siswi Hindu sebagai berikut:

“Saya bukan asli orang sini kak. Saya itu sebenarnya orang Bali tetapi ibu saya asli orang sini. Orang tua saya ada di Bali saya disini dengan Mbah putri saya dari ibu, Mbah saya seorang Muslim. Saya tinggal disini sudah sejak SMP. Saling menghormati saja kak, contohnya seperti kemarin saat hari raya Nyepi. Saya kan tidak pulang ke Bali, mbah saya mengingatkan ritual wajib ketika nyepi kepada saya.”¹¹⁸

Selain itu Bapak Rohib selaku guru PAI di SMAN 1 Ngunut menambahkan penjelasannya tentang pentingnya toleransi menurut agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Toleransi sudah dijelaskan di dalam Al-Qur’an mbak, banyak ayat-ayat tentang toleransi yang dapat kita jumpai di dalam Al-Qur’an. Selain itu Nabi Muhammad juga mencotohkan tentang pentingnya toleransi, ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Dengan toleransi menciptakan masyarakat yang damai, saling bekerjasama, dan saling menghargai.”¹¹⁹

Di dalam agama Kristen toleransi tidak secara langsung dijelaskan dalam Alkitab, hal itu dijelaskan langsung oleh Bapak Makmur selaku Guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Ngunut, ketika peneliti

¹¹⁷ Wawancara Bapak Makmur tanggal 18 April 2017

¹¹⁸ Wawancara siswa Hindu tanggal 8 April 2017

¹¹⁹ Wawancara Bapak Rohib tanggal 4 April 2017

menanyakan landasan toleransi di dalam Alkitab, beliau mengatakan bahwa:

Di dalam Alkitab tidak ada perkara kemasyarakatan, hukum, dan perkara yang menjelaskan tentang sosial. Isi Alkitab hanya menerangkan tentang kebaktian dan kerohanian. Iya kalau di agama Islam hukum Islam tapi tidak ada hukum Kristen karena Kitab Suci tidak secara langsung menjelaskan tentang perkara-perkara seperti itu. Isi Kitab suci yaitu perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisah. Iya kita harus pintar-pintar memahami perumpamaan-perumpamaan itu.”¹²⁰

Dari pemaparan data di atas, kemudian di gabungkan dengan hasil wawancara sebelumnya, tergambar bahwa latar belakang pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut mempunyai landasan yang kuat dari pengalaman keberagaman beragama dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal peserta didik. Berlandaskan ajaran agama yaitu Al-Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad dan Injil bagi umat Kristiani dan Katolik meskipun tidak dijelaskan secara langsung tetapi dengan memahami perumpamaan dan hikmah dari kisah-kisah yang ada dalam Injil. Lembaga pendidikan SMAN 1 Ngunut sebagai tempat belajar peserta didik dapat menjadi ruang lingkup yang baik untuk perkembangan pendidikan toleransi beragama.

b. Kondisi keberagaman beragama warga sekolah

Dalam lingkungan lembaga pendidikan SMAN 1 Ngunut terdapat keberagaman keyakinan yang dianut oleh warga sekolah. Untuk mengembangkan pendidikan toleransi beragama dan menciptakan

¹²⁰ Wawancara Bapak Makmur tanggal 18 April 2017

suasana kerukunan melibatkan kerjasama semua pihak warga sekolah. Meskipun non Muslim sangat minoritas di SMAN 1 Ngunut ditemukan data sekitar 95 pegawai sekolah yang terdiri 65 pegawai pengajar atau guru, dan sisanya 30 yang terdiri dari pegawai tata usaha, koperasi, tenaga kesehatan, dan perpustakaan. Dari pegawai sekolah sebanyak 2 guru dan 1 pegawai kesehatan yang beragama Kristen. Untuk peserta didik tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 996 siswa terdiri dari 981 Islam, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswi Hindu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Waka sebagai berikut:

“Di SMAN 1 Ngunut ini ada sekitar 64 tenaga pengajar, ada 2 tenaga pengajar bergama Kristen mbak, ada sekitar 20 pegawai kantor di SMAN 1 Ngunut dan ada 1 beragama Kristen mbak. Jadi tidak hanya dilingkungan siswa saja tetapi dilingkungan guru dan pegawai juga pemeluk agama minoritas. Sebagai tenaga pendidik ya kita harus memberikan contoh saling menghargai dan menghormati untuk menciptakan kerukunan. Seperti biasa kita selalu bersama-sama menjalankan kewajiban, saling berkomunikasi, dan saling membantu ya seperti tidak ada perbedaan. Memeluk suatu agama adalah hak privasi setiap individu mbak. Siswa yang bersekolah di SMAN 1 Ngunut ini hampir sekitar 1000 anak mbak, yang terdiri dari 980 lebih siswa Muslim, kalau tidak salah satu sekolah ini, ada siswa Katolik 1, dan Hindu juga 1 mbak tidak pernah ada keributan atau konflik antar siswa meskipun mereka kaum minoritas tidak ada pengucilan dari siswa Muslim”¹²¹

Hal senada juga dikuatkan oleh guru PAI Bapak Imam Rosyid ketika saya bertanya tentang kondisi toleransi menurut beliau sebagai guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebagai guru PAI ya biasa mbak ngobrol dengan guru yang beragama Kristen tidak ada pengecualian untuk berinteraksi dan bersosialisasi diantara guru-guru. Saya juga tahu guru Pendidikan

¹²¹ Wawancara WAKA tanggal 4 April 2017

Agama Kristen tetapi saya tidak pernah berbincang dengan bapaknya ya karena jadwal pendidikan agama Kristen itu pas waktu Sholat Jum'at mbak. Di dalam kelas yang saya ajar ada sekitar 3 atau 4 siswa Kristen. Kalau yang Hindu itu ada di kelasnya Pak Bakri tapi sekarang bapaknya sudah pensiun per tanggal 1 April kemarin mbak.”¹²²

Hasil wawancara yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Rohib yang juga sebagai guru PAI di SMAN 1 Ngunut, beliau mengatakan bahwa:

“Ya kita sesama guru biasa saja tidak ada garis pembatas untuk saling berkomunikasi baik antara guru sesama Muslim atau non Muslim. Ya saling menghargai dan menghormati untuk menciptakan suasana rukun. Ada sekitar 5 orang siswa Kristen di kelas saya. Ya kalau anak-anak juga berteman dengan baik, saat ada tugas kelompok atau mengerjakan piket kelas juga bersama-sama tidak ada diskriminasi antar siswa atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Kalau untuk guru pendidikan agama Kristen saya tahu tapi ya hanya sekedar tahu saja.”¹²³

Hal yang senada juga dikuatkan oleh Bapak Makmur selaku guru pendidikan Kristen dalam wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya tentang situasi toleransi beragama di lingkungan siswa-siswi baik-baik saja tidak ada permasalahan. Mereka berteman dengan baik saling menghargai. Di kelas agama Kristen ada anak Katolik 1 ya hal ini dikarenakan tidak ada guru Katolik dan hanya 1 siswa. Berhubung Kristen dan Katolik mempunyai kitab suci sama dan segala perkara agama yang sama, yang membedakan hanya pemahaman agama saja. Kristen dan Katolik tetap sama umat Kristus. Jadi ya tidak ada masalah. Dengan anak Muslim juga sama tidak ada masalah.”¹²⁴

Terkait dengan ini, siswa-siswi menambahkan dan memperkuat pernyataan tentang kondisi toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut.

Pendidikan toleransi beragama telah diterima dengan baik oleh peserta

¹²² Wawancara Bapak Imam tanggal 4 April 2017

¹²³ Wawancara Bapak Rohib tanggal 4 April 2017

¹²⁴ Wawancara Bapak Makmur tanggal 18 April 2017

didik, hal ini dibuktikan dengan pemahaman mereka tentang toleransi khususnya toleransi beragama. Siswa-siswi memberikan pernyataan sebagai berikut:

Siswa Kristen 2: “Toleransi menurut saya adalah saling menghargai dan menghormati. Untuk toleransi beragama menurut saya adalah saling menghormati antar pemeluk agama tanpa memaksakan kehendak dan mengunggulkan masing-masing agama. Sebagai pemeluk agama minoritas kita baik-baik saja tidak ada masalah kak, kita berteman dan belajar bersama.”

Siswa Kristen 4: “Kalau menurut saya toleransi sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama tetapi tetap berlandaskan agama yang kita anut kak. Pendapat saya sama dengan siswa Kristen 2 kita berteman dan belajar bersama tidak ada penghalang saling menghargai. Di dalam kelas juga tidak saling menutup diri.”

Siswa Kristen 5: “Toleransi agama menurut saya adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Saya anggota OSIS kak, kita saling bekerjasama dalam menjalankan kewajiban bersama. Contohnya saat ada kegiatan peringatan keagamaan seperti Maulid Nabi, saya juga membantu pelaksanaannya sebagai panitia, meskipun saya tidak melaksanakan peringatannya.”

Terkait dengan ini, siswa Katolik dan siswa Hindu menambahkan sebagai berikut:

Siswa Katolik: “ Menurut saya toleransi harus menjadi sikap dasar di dalam kegiatan bersosialisasi. Apalagi dalam menghadapi konflik-konflik sekarang ini, apalagi konflik keagamaan. Karena toleransi menurut saya adalah sikap saling menghormati dan menghargai tidak saling mengganggu antar pemeluk agama. Sikap toleransi akan menciptakan kerukunan dan kedamaian. Saya tidak merasa rendah diri kak

meskipun di sekolah ini saya satu-satunya siswa Katolik dan harus mengikuti kelas agama Kristen. Saya tetap berteman dan belajar dengan baik tanpa masalah.”

Siswi Hindu: “Saya tidak memiliki masalah berteman dengan siapa saja kak. Meskipun saya hanya satu-satunya siswi Hindu. Saya juga tidak merasa iri kepada siswa Islam yang mayoritas. Teman-teman saya juga tidak mendiskriminasi saya mereka bahkan tetap menghargai dan menghormati saya. Kita belajar dan bermain bersama-sama. Menurut saya sikap toleransi khususnya toleransi beragama harus menjadi landasan diri dalam bersikap agar kita bisa menerima perbedaan.”

Untuk mengetahui potret dan kondisi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut, siswa-siswi Muslim di SMAN 1 Ngunut menambahkan pernyataannya sebagai penguat dari pemaparan data di atas. Berikut wawancara dengan beberapa siswa-siswi Muslim, mengatakan bahwa:

Siswa Muslim 4: “Menurut saya menanamkan pendidikan toleransi beragama sedari dini sangat penting kak, apalagi di usia-usia kita ini anak SMA yang sedang beranjak dewasa sangat rentan terhadap hasutan yang dapat menimbulkan konflik. Perbedaan agama yang ada di sekolah ini mengajarkan saya untuk saling menghargai dan menghormati. Ya saling membantu jika ada kesulitan belajar. Anak Kristen di kelas saya itu termasuk siswa yang pandai jika saya merasa kesulitan belajar saya meminta bantuan untuk menjelaskan pelajaran itu.

Siswa Muslim 5:” Menurut saya pendidikan toleransi sangat penting kak. Saling menghormati dan menghargai tetap sesuai dengan landasan agama tetapi tidak saling menjatuhkan satu sama lain dan saling menghargai hak-hak pribadi sebagai pemeluk agama. Dengan toleransi menciptakan suasana yang damai dan harmonis sehingga kita dapat

belajar dengan baik di kelas dan lingkungan sekolah. Di dalam OSIS juga ada pemeluk agama Kristen dia satu-satunya anggota OSIS non Muslim kak. Dia mengerjakan tugas OSIS tanpa memandang perbedaan ras, agama, dan budaya. Contohnya seperti kegiatan Maulud Nabi ada kegiatan keagamaan, dia juga membantu persiapan sampai pelaksanaan kegiatan. Bekerjasama dengan baik saat menjalankan kewajiban tanpa meskipun berbeda agama.”

Siswa Muslim 6:” Saya sependapat kak dengan siswa Muslim 5 tentang pentingnya pendidikan toleransi. Menurut saya semangat toleransi harus dipupuk sedini mungkin agar tidak menciptakan konflik. Apalagi di sekolah ini ada keberagaman agama, bahkan anggota OSIS ada yang non Muslim jika kita tidak mempunyai sikap toleransi program kerja OSIS tidak akan berjalan dengan baik kak. Menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar perlu adanya kerjasama semua pihak sekolah khususnya siswa-siswinya kak dengan begitu warga sekolah hidup rukun dan damai tidak ada konflik.”

Siswa Muslim 7: “Di kelas saya tidak ada yang non Muslim kak meskipun begitu saya tidak membeda-bedakan teman dan saya juga tahu teman beda kelas yang non Muslim. Ya kalau kita berpas-pasan saling menyapa. Saling berkomunikasi itu yang penting kak. Menurut saya perbedaan agama tidak masalah yang penting kita saling menghargai dan menghormati kak agar tetap rukun dan harmonis sehingga tidak menciptakan konflik.”

Pada dokumen tertulis di atas, kemudian di gabungkan dengan hasil wawancara sebelumnya, tergambar bahwa potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut memiliki pondasi yang kuat untuk memberikan pendidikan toleransi beragama sesuai dengan di SMAN 1 Ngunut. Semua warga sekolah bekerjasama menjalankan pendidikan tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya. Menciptakan suasana damai

dan harmonis dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain antar warga sekolah sehingga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di SMAN 1 Ngunut yang dicanangkan oleh pemerintah melalui program pendidikan Nasional.

2. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

Dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, SMAN 1 Ngunut membuat perencanaan yang sangat matang. Hal ini dapat dilihat dari dokumen tertulis yang di dapatkan oleh peneliti terkait dengan visi dan misi SMAN 1 Ngunut.

Visi SMAN 1 Ngunut : Unggul Dalam Mutu, Berpijak Pada Keimanan, Budaya Bangsa dan Peduli Lingkungan.

Misi :1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa. 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. 3) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. 4) Menumbuhkan semangatkeunggulan kepada peserta didik untuk meraih prestasi terbaik dari semua kegiatan. 5) Menumbuhkan lulusan yang berperilaku positif. 6) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja. 7) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. 8) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya. 9) Menumbuhkan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. 10) Menumbuhkan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. 11) Menumbuhkan sikap aktif dalam peningkatan kreativitas lingkungan. 12) Menumbuhkan sikap aktif dalam pencegahan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan visi misi di atas dapat digambarkan bahwa SMAN 1 Ngunut memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan toleransi antar umat beragama, sesuai dengan misi yang pertama yaitu menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa.

Latar belakang diadakannya pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yaitu dipengaruhi oleh Visi dan Misi SMAN 1 Ngunut, dan Pendidikan Nasional yang di aplikasikan dalam perangkat pembelajaran khususnya ada dalam kurikulum K13, selain itu dari latar belakang yang berbeda-beda dari setiap warga sekolah khususnya siswa-siswi SMAN 1 Ngunut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Waka Kurikulum sebagai berikut:

“ Toleransi itu adanya di mata pelajaran khususnya di mata pelajaran PKN dan untuk kurikulum yang K13 ini di dalam perangkat pembelajaran baik Silabus dan RPP di dalam Kompetensi Inti yang pertama yaitu Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Di dalam visi misi sekolah SMAN 1 Ngunut juga disebutkan mbak tentang toleransi beragama”¹²⁵

Hal senada juga dikuatkan oleh guru PAI Bapak Rohib mengatakan bahwa:

“ Pendidikan toleransi beragama sudah ditetapkan dalam Pendidikan Nasional, SMAN 1 Ngunut hanya melaksanakan sesuai dengan Pendidikan Nasional saja mbak. Hal ini dibuktikan dengan Silabus dan RPP yang terdapat dalam kurikulum K13 khususnya yang di dalamnya terdapat Kompetensi Inti yang pertama menyebutkan bahwa Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja akan tetapi juga semua mata pelajaran yang menggunakan kurikulum K13. Dari sini kita sudah dapat melihat bahwa pendidikan tidak memaksa peserta didik untuk menghayati dan mempelajari agama tertentu tetapi pendidikan membebaskan peserta didik menghayati dan mempelajari ajaran agama sesuai yang dianutnya.”¹²⁶

Dari pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa latar belakang adanya pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut sesuai dengan

¹²⁵ Wawancara WAKA tanggal 4 April 2017

¹²⁶ Wawancara Bapak Rohib tanggal 4 April 2017

Pendidikan Nasional yang di aplikasikan dalam perangkat pembelajaran dan juga Visi dan Misi SMAN 1 Ngunut.

Pendidikan toleransi agama yang ada di SMAN 1 Ngunut tidak hanya dalam bentuk wacana, pendidikan toleransi agama juga diterapkan di dalam kehidupan pendidikan di SMAN 1 Ngunut. Ada beberapa bentuk implikasi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu:

a. Kurikulum Pendidikan Agama

Bentuk implikasi pendidikan toleransi agama yang paling utama di SMAN 1 Ngunut yaitu kurikulum pendidikan agama yang diberikan untuk seluruh peserta didik untuk pemeluk agama mayoritas maupun minoritas mempunyai hak sama dalam bidang kurikulum pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak WAKA sebagai berikut:

”Untuk memberikan pendidikan toleransi agama untuk semua peserta didik, SMAN 1 Ngunut memberikan kurikulum pendidikan agama. Bukan kurikulum pendidikan agama Islam loh mbak tetapi kurikulum agama. Di dalam kurikulum pendidikan agama ini terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu ya semua pemeluk agama yang ada di SMAN 1 Ngunut mbak. Untuk pendidikan agama Katolik kurikulumnya masuk di dalam kurikulum pendidikan agama Kristen mbak, karena tidak ada guru agama Katolik mbak, sebelum siswa Katolik masuk kelas Kristen, pihak sekolah juga berdiskusi dengan orang tua siswa, kalau untuk pendidikan agama Hindu SMAN 1 Ngunut memberikan kebijakan untuk mengikuti kelas agama di luar sekolah, karena guru yang dipanggil oleh pihak sekolah tidak bisa datang dan muridnya hanya 1 mbak.”¹²⁷

¹²⁷ Wawancara WAKA tanggal 4 April 2017

Pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut yaitu terdiri dari pendidikan agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Rohib dan bapak Imam selaku guru agama Islam di SMAN 1 Ngunut, sebagai berikut:

Bapak Rohib: "Pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut ini terdapat beragama agama ada Islam sebagai mayoritas, ada Kristen, Katolik, dan Hindu. Tetapi yang ada gurunya hanya pendidikan agama Islam dan pendidikan agama Kristen. Untuk pendidikan agama Islam yang saya ampu kalau terdapat materi tentang toleransi beragama secara langsung tidak ada, yang menurut saya sesuai dengan materi toleransi agama ada dalam bab Hijrah Nabi Muhammad di Madinah."¹²⁸

Bapak Imam: "Seperti yang mbak tahu kalau di SMAN 1 Ngunut terdapat beberapa agama. SMAN 1 Ngunut juga memberikan kebijakan kurikulum agama untuk semua siswa-siswi yang ada di SMAN 1 Ngunut. Bentuk kurikulum pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut yaitu memberikan guru agama. Tetapi di SMAN 1 Ngunut hanya ada guru agama Islam dan Kristen. Katolik masuk dalam kelas agama Kristen. Karena muridnya hanya satu dan guru tidak ada. Kalau yang Hindu saya kurang faham. Ada materi tentang toleransi di dalam pendidikan agama Islam yang saya ampu. Ini membuktikan bahwa agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang toleransi khususnya toleransi agama mbak."¹²⁹

Bapak Makmur juga menjelaskan tentang kurikulum agama Kristen yang beliau ampu, sebagai berikut:

¹²⁸ Wawancara Bapak Rohib tanggal 4 April 2017

¹²⁹ Wawancara Bapak Imam tanggal 4 April 2017

“Kurikulum pendidikan agama Kristen ya meliputi penjelasan-penjelasan tentang isi-isi Al-Kitab. Untuk materinya saya buat ya isi-isinya Al-Kitab terus saya *Fotocopykan* mbak biar anak-anak itu mudah mempelajarinya. Tidak ada pemebelajaran agama Kristen yang menjelaskan tentang toleransi atau kemanusiaan. Isinya ya hanya tentang kerohanian. Di dalam kelas saya ada anak Katolik ya biarpun Katolik dan Kristen berbeda menurut penganut Katolik ya menurut saya kita itu sama-sama umat Kristiani jadi juga tidak apa-apa Katolik ikut kelas Kristen.”¹³⁰

Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak WAKA tentang siswa Katolik yang mengikuti kelas agama Kristen, hal ini juga dibenarkan oleh wali siswa dari siswa Katolik sebagai berikut:

“Setelah masuk sekolah selama 1 minggu awalnya wisnu tidak mengikuti kelas agama mbak. Kemudian saya dipanggil ke sekolah untuk membahas mengenai hal ini dengan Bapak WAKA. Karena tidak ada guru agama Katolik yang bisa mengajar di SMAN 1 Ngunut, bapak WAKA menyarankan untuk wisnu masuk kelas agama Kristen saja atau mencari guru di luar sekolah. Akhirnya saya mengizinkan wisnu untuk masuk kelas agama Kristen saja mbak, ya berhubung Katolik dan Kristen itu mempunyai ajaran agama yang sama, saya berfikir dari pada anak saya tidak punya nilai agama.”¹³¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa Katolik, sebagai berikut:

“Saya mengikuti kelas agama Kristen juga setelah mendapatkan izin dari orang tua saya kak. Kalau tidak ada musyawarah dari pihak sekolah dan orang tua saya, saya juga tidak berani melakukannya kak. Kurikulum agama Kristen juga atas sepengetahuan orang tua saya kak.”¹³²

¹³⁰ Wawancara Bapak Makmur tanggal 18 April 2017

¹³¹ Wawancara Wali Siswa tanggal 23 April 2017

¹³² Wawancara Siswa Katolik tanggal 15 April 2017

Akan tetapi kurikulum agama tidak dirasakan oleh siswi agama Hindu yang tidak memiliki guru agama sehingga tidak memiliki nilai agama di dalam raportnya, sebagai berikut:

“Saya tidak mengikuti kurikulum agama Hindu kak di SMAN 1 Ngunut, karena tidak ada gurunya. Jadi di dalam rapor saya tidak mempunyai nilai agama kak. Dulu waktu masih kelas 10 ada nilai agamanya kak. Tapi untuk sekarang tidak ada kak. Iya dari sekolah memang diberikan pilihan untuk belajar diluar sekolah tetapi saya bukan asli orang sini jadi saya tidak tahu guru yang harus saya ikuti pelajaran agama Hindu. Dari sekolah juga memberikan guru yang dapat diikuti pelajarannya tapi saya jarang ikut masuk kelas agama yang ada di luar sekolah.”¹³³

Hal ini juga diketahui oleh wali siswi Hindu bahwa siswi Hindu tidak mempunyai kurikulum agama Hindu, sebagai berikut:

“Saya juga tahu mbak, kalau cucu saya tidak mempunyai nilai agama, karena tidak ada guru agama Hindu di SMAN 1 Ngunut, waktu masih kelas 10 dulu ada nilainya karena dia mau masih mengikuti kelas agama di luar sekolah seperti yang disarankan oleh sekolah. Tapi lama-lama cucu saya tidak menghadiri kelas agama lagi mungkin anaknya merasa malas dan capek karena jam agamanya tidak saat di sekolah tapi pas waktu jam di luar sekolah mbak.”¹³⁴

Dari data di atas dapat diketahuai bahwa implikasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yang pertama yaitu kurikulum pendidikan agama untuk semua peserta didik. SMAN 1 Ngunut menyiapkan guru untuk memenuhi pembelajaran agama di SMAN 1 Ngunut. Guru agama di SMAN 1 Ngunut masih tersedia

¹³³ Wawancara Siswa Hindu tanggal 15 April 2017

¹³⁴ Wawancara Orang tua Siswa Hindu tanggal 25 April 2017

guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan agama Kristen untuk saat ini. Agama yang memiliki penganut sangat minoritas yang tidak memiliki guru agama, memiliki kebijakan kurikulum agama yaitu mengikuti kelas agama di luar sekolah atau mengikuti kelas agama di kelas agama lain seperti siswa Katolik yang ikut di kelas agama Kristen.

b. Fasilitas Pendidikan Toleransi Beragama

Implikasi yang kedua dari adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang ada di SMAN 1 Ngunut yang mendukung adanya pendidikan toleransi, meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi di SMAN 1 Ngunut, tempat ibadah, peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama di perpustakaan.

1. Kegiatan ekstrakurikuler siswa

Semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Ngunut tidak menjadikan agama sebagai prasyarat untuk mengikuti ekstrakurikuler selain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti remas dan hadroh. Hal ini disampaikan oleh bapak WAKA, sebagai berikut:

“Semua kegiatan ekstrakurikuler semua siswa-siswi dapat mengikutinya tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan budaya yang dimilikinya. Ya contohnya OSIS, di dalam OSIS tidak hanya siswa Islam saja yang menjadi anggotanya, ada juga siswa non Islam anggotanya. Yang dilihat untuk bisa mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ngunut ini adalah perilaku

siswa dan minatnya dalam mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah ini.”

Hal sama juga diperkuat oleh siswa Muslim yang seorang anggota OSIS di SMAN 1 Ngunut, sebagai berikut:

“Anggota OSIS di SMAN 1 Ngunut ini tidak hanya siswa Islam saja kak, tetapi juga ada siswa Kristen meskipun juga hanya satu siswa saja. OSIS menyeleksi anggota baru tidak dilihat dari latar belakang agama atau keluarganya kak, tetapi dilihat dari perilaku siswa dan kemampuan siswa. Tidak hanya OSIS tetapi semua ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini kak semua dapat berpartisipasi kecuali ekstrakurikuler remas dan hadroh.”

Siswa Kristen yang seorang anggota OSIS juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Kita semua mempunyai hak yang sama kak untuk mengikuti ekstrakurikuler kak. Tidak hanya OSIS saja kak yang saya ikuti, saya juga mengikuti PRAMUKA. Meskipun yang non Islam hanya sedikit tapi kita juga menjalankan tugas yang sama tidak ada yang dibedakan.”

2. Tempat ibadah dan perayaan agama

Untuk saat ini tempat ibadah yang ada di SMAN 1 Ngunut masih ada masjid, untuk tempat beribadah warga sekolah yang beragama Islam. Tempat beribadah atau ruangan ibadah untuk warga sekolah belum disediakan oleh SMAN 1 Ngunut. Belum tersedianya izin dan pemeluk agama non Islam yang sangat minoritas menjadi faktor utama belum tersedianya tempat ibadah atau ruang ibadah untuk warga sekolah non Islam. Hal ini sesuai

dengan yang disampaikan oleh bapak WAKA sebagai berikut:

“Tempat ibadah untuk warga sekolah masih tersedia hanya masjid saja mbak. Untuk warga sekolah yang non Islam belum tersedia. Untuk membangun tempat ibadah memerlukan izin tidak hanya dari dinas tetapi juga dari lingkungan sekitar sekolah. Selain itu warga sekolah yang non Islam juga hanya sedikit sekali khususnya peserta didik belum tentu setiap tahun ajaran baru ada siswa non Islam. Untuk sekarang ini SMAN 1 Ngunut belum bisa memberikan tempat ibadah untuk warga sekolah non Islam, belum tahu untuk kedepannya.”

Hal yang hampir sependapat juga disampaikan oleh Bapak Makmur selaku guru agama Kristen di SMAN 1 Ngunut sebagai berikut:

“Fasilitas untuk saat ini sudah lumayan baik. Saya sebagai guru agama Kristen tidak memiliki harapan untuk fasilitas untuk anak-anak yang non Islam khususnya anak-anak Kristen. Karena pemeluk agama Kristen sangat sedikit dan belum tentu tahun depan ada lagi murid agama Kristen di sekolah ini.”

Peringatan hari besar agama juga masih diperingati oleh warga sekolah yang beragama Islam saja. Belum ada peringatan hari besar agama untuk warga sekolah non Islam khususnya untuk peringatan hari besar agama Kristen yang memiliki penganut agama lebih dari 10 orang. Sedikitnya pemeluk agama non Islam menjadi faktor utama tidak diadakannya peringatan hari besar agama selain agama Islam. Hal ini disampaikan oleh siswa Kristen, Katolik, dan Hindu sebagai berikut:

Siswa Kristen 3:”Di SMAN 1 Ngunut untuk kegiatan peringatan hari besar agama masih hanya menjadi kegitan teman-teman Islam saja. Peringatan hari besar agama Kristen belum pernah menjadi agenda kegiatan peringatan hari besar agama. Karena jumlah siswa-siswi Kristen yang sangat sedikit. Jadi ya kita hanya merayakannya di rumah saja bersama keluarga. Ya biasanya teman-teman hanya mengucapkan sebagai bentuk partisipasinya.”

Siswa Kristen 5:”Sama seperti teman Kristen 3, kita hanya memperingati hari besar agama di rumah saja bersama keluarga. Belum pernah memperingati hari besar agama di sekolah. Ya karena jumlah kami yang sangat minoritas jadi yang berpartisipasi juga hanya sedikit jika kita merayakan di sekolah.”

Siswa Katolik: “ Ya sama kak seperti teman-teman Kristen saya merayakam peringatan hari besar agama juga di rumah saja. Apalagi yang Katolik di SMAN 1 Ngunut hanya saya saja. Bentuk partisipasi teman-teman hanya mengucapkannya saja.”

Siswi Hindu: “ Ya sama kak, kalau hari raya Nyepikan kita berdiam diri di rumah tidak boleh melakukan aktifitas. Jadi tidak mungkin saya akan merayakannya di sekolah. Sama seperti teman Katolik di sekolah ini yang Hindu hanya saya jadi tidak mungkin akan melakukan peringatan hari besar agama di sekolah.”

3. Koleksi buku agama di perpustakaan

Koleksi buku-buku agama yang ada di perpustakaan, masih ada buku agama Islam yang banyak koleksinya, dan

buku agama Kristen beberapa saja. Sebagai kaum mayoritas warga sekolah yang beragama Islam memiliki fasilitas yang lebih lengkap dari warga sekolah yang beragama non Islam. Hal ini juga di sampaikan oleh seorang siswa Kristen sebagai berikut:

“Di perpustakaan yang banyak itu buku-buku tentang pelajaran dan umum kak. Kalau untuk buku agama yang banyak untuk agama Islam. Buku agama Kristen ada tapi tidak banyak hanya beberapa saja. Untuk pelajaran agama Kristen kita tidak menggunakan buku kak tapi materi dari Bapak Makmur. Jadi kalau buku agama Kristen di perpustakaan saya tidak terlalu tahu.”

Untuk buku agama Hindu juga tidak ditemukan di dalam perpustakaan. Hal ini dikuatkan oleh siswi Hindu:

“Saya tidak tahu kak kalau mengenai buku agama Hindu di perpustakaan. Saya juga tidak pernah melihatnya di perpustakaan. Sepertinya tidak ada kak. Yang banyak kalau buku agama itu buku agama Islam kak.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Rohib, sebagai berikut:

“Saya kok kurang tahu ya tentang buku-buku agama yang ada di perpustakaan. Untuk yang Kristen seperti ada. Tapi kalau untuk buku-buku agama Hindu saya kurang tahu.”

4. Sikap Kepedulian

Sikap kepedulian antar warga sekolah khususnya siswa-siswi Islam maupun non Islam yang saling memperhatikan dan saling menghormati antar umat beragama, sikap kepedulian ini menjadi bentuk implikasi dari pendidikan toleransi yang ada di

SMAN 1 Ngunut. Kepedulian antar pemeluk agama antar warga sekolah khususnya peserta didik terlihat dari harapan-harapan warga sekolah yang beragama Islam dengan warga sekolah yang non Islam. Harapan untuk warga sekolah menurut bapak Rohib sebagai berikut:

“Harapan saya untuk pendidikan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut, tetap rukun dan hidup berdampingan seperti tidak ada konflik. Setiap tahun ada siswa-siswi yang non Muslim agar tetap ada keberagaman sehingga pendidikan toleransi tetap ada. Fasilitas untuk non Muslim juga semakin berkembang mempunyai guru agama non Islam yang tetap dan mempunyai fasilitas ruang ibadah, supaya anak-anak non Islam ketika jam pendidikan agama Islam mereka bisa menggunakan ruang ibadah.”

Harapan yang sama juga disampaikan oleh bapak Imam selaku guru agama Islam di SMAN 1 Ngunut:

“Harapan saya untuk pendidikan toleransi beragama khususnya untuk siswa-siswi non Islam memiliki fasilitas pendidikan agama dan fasilitas ibadah yang lebih baik. Mempunyai guru agama sendiri yang ada di SMAN 1 Ngunut tidak mengambil guru agama dari luar, memiliki ruang ibadah, dan buku-buku agama semakin lengkap. Setiap tahun memiliki peserta didik non Islam supaya tetap beragam dan pendidikan toleransi beragama tetap berjalan.”

Siswa-siswi yang beragama Islam juga memberikan perhatian kepada teman-teman yang non Muslim juga dengan memberikan harapan-harapan untuk perbaikan fasilitas ibadah teman-teman non Islam, sebagai berikut:

Siswa Islam 5:”Harapan saya untuk pendidikan toleransi beragama supaya teman-teman non Islam memiliki ruang ibadah di SMAN 1 Ngunut ini kak. Setiap agama yang ada di

SMAN 1 Ngunut yang dianut siswa-siswi memiliki guru agama menurut agama yang dianutnya, dan teman-teman non Islam dapat menyampaikan pendapat dan sarannya tanpa ada rasa pesimis.”

Siswa Islam 7:”Sama kak harapan saya untuk teman-teman non Islam yang pasti setiap murid memiliki guru agama sesuai dengan kepercayaannya dan mempunyai ruang ibadah.”

Siswa Islam 10:” Saya juga sependapat dengan teman-teman yang lain kak, harapan saya supaya teman-teman non Islam memiliki guru sesuai dengan agama yang dianutnya dan ruang ibadah di SMAN 1 Ngunut.”

Selain harapan dari warga sekolah yang beragama Islam, harapan pendidikan toleransi beragama dapat merata dan lebih baik juga timbul dari warga sekolah non Islam. Berikut harapan bapak Makmur untuk pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut, sebagai berikut:

“Harapan saya untuk pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu semoga setiap tahun ajaran baru memiliki siswa-siswi yang non Muslim khususnya siswa-siswi yang beragama Kristen. Fasilitas non Islam diperbaiki jika siswa-siswinya tidak ada ya percuma.”

Harapan yang berbeda disampaikan siswa-siswi Kristen, sebagai berikut:

Siswa Kristen 2:”Harapan saya supaya di SMAN 1 Ngunut memiliki ruang ibadah untuk siswa-siswi yang non Muslim. Memiliki siswa-siswi non Muslim yang lebih banyak agar kita sebagai agama minoritas bisa memperingati hari besar agama di sekolah.”

Siswi Kristen 3:” Sama kak harapan saya supaya di SMAN 1 Ngunut memiliki ruang ibadah. Agar saat teman-teman Islam belajar pendidikan agama Islam, kita-kita yang non Muslim memiliki tempat di ruang ibadah.”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa bentuk implikasi pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut meliputi dari adanya kurikulum pendidikan agama yang menyediakan guru agama tetapi untuk saat ini guru agama yang tersedia di SMAN 1 Ngunut masih guru agama Islam dan guru agama Kristen. Siswa Katolik tidak memiliki guru agama sendiri dan mengikuti kelas agama Kristen, setelah pihak sekolah dan wali murid berdiskusi tentang pendidikan agama siswa Katolik. SMAN 1 Ngunut terkait dengan kurikulum agama memberikan kebijakan untuk mencari guru diluar sekolah atau mengikuti kelas agama yang mempunyai kesamaan ajaran agama seperti Katolik dan Kristen. Siswa Hindu di SMAN 1 Ngunut yang berjumlah satu siswa tidak memiliki guru agama Hindu dan tidak memiliki nilai agama dirapotnya.

SMAN 1 Ngunut memberikan fasilitas sebagai bentuk implikasi pendidikan toleransi beragama yang meliputi organisasi atau ekstrakurikuler yang diikuti siswa-siswi SMAN 1 Ngunut, tempat ibadah atau ruang ibadah, peringatan hari besar agama, dan koleksi buku-buku di perpustakaan. Selain fasilitas organisasi atau ekstrakurikuler yang diikuti siswa-siswi implikasinya belum

sempurna karena masih dirasakan oleh kaum mayoritas saja pengoptimalan fasilitas belum merata.

Sikap kepedulian yang ditunjukkan antar warga sekolah juga menjadi wujud dari pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut. Setiap warga sekolah saling menghormati sehingga tercipta suasana kerukunan. Selain itu kepedulian antar warga sekolah khususnya peserta didik Islam dengan peserta didik non Islam ditunjukkan dengan harapan-harapan mereka untuk berkembangnya pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

a. Faktor Pendukung Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

Setiap kegiatan pasti mempunyai faktor pendukung yang dapat menjadi kekuatan pada waktu pelaksanaannya. Begitu juga pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yang mempunyai beberapa faktor pendukung untuk pelaksanaannya. Faktor pendukung yang utama dalam pendidikan toleransi adalah keberagaman agama yang dimiliki oleh warga sekolah SMAN 1 Ngunut. Dapat dilihat pada data sebelumnya bahwa di SMAN 1 Ngunut memiliki sekitar 65 tenaga pengajar dan 20 pegawai tata usaha dan lain-lain. Memiliki jumlah siswa sebanyak 996 yang terdiri dari 981 siswa Muslim, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswa Hindu.

Dari keberagaman di atas menghasilkan perbedaan-perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut, akan tetapi agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut memiliki kebijakan di dalam memberikan kurikulum untuk peserta didik. Kurikulum yang diberikan di SMAN 1 Ngunut yaitu pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut peserta didik memiliki sikap toleransi antar umat beragama berlandaskan agama yang dianutnya.

Berdasarkan pada wawancara dengan Bapak Budi selaku WAKA Kurikulum di SMAN 1 Ngunut mengenai faktor pendukung pendidikan toleransi yang utama yaitu dari keragaman agama yang ada di SMAN 1 Ngunut, sesuai wawancara dengan Bapak Budi sebagai berikut:

“Faktor pendukung dari pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut iyya keberagaman itu sendiri mbak, kalau tidak ada keberagaman juga tidak ada perbedaan sehingga tidak ada saling menghormati dan menghargai.”

Selain faktor keberagaman agama itu sendiri Bapak Rohib menambahkan bahwa toleransi agama di SMAN 1 Ngunut juga dipengaruhi oleh faktor pendukung kebebasan untuk beribadah dan mengamalkan ajaran sesuai agama yang dianutnya. Sesuai wawancara sebagai berikut:

“Di SMAN 1 Ngunut sudah memenuhi syarat untuk memberikan pengalaman toleransi beragama karena disini terdapat beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. SMAN 1 Ngunut memberikan kebebasan beragama untuk warga sekolah khususnya siswa-siswi SMAN 1 Ngunut, meskipun untuk fasilitas ibadah masih tersedia masjid untuk warga sekolah, akan tetapi untuk warga sekolah yang non Muslim diberikan kebebasan beribadah.

Dalam memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluknya.”

Menurut Bapak Imam faktor pendukung pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut yaitu adanya kebijakan pendidikan agama untuk semua warga sekolah. Memberikan pendidikan Agama yang untuk peserta didik Muslim maupun non Muslim, hal ini diungkapkan beliau seperti berikut:

“Faktor pendukung untuk pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut menurut saya yaitu upaya sekolah untuk memberikan pembelajaran agama yang sama antara siswa Islam dan Non Islam, seperti memberikan guru agama jika tidak ada guru agama sekolah memberikan kebijakan untuk siswa mengikuti pembelajaran agama di luar sekolah untuk memenuhi kurikulum agama.”

Dari data yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa keberagaman di SMAN 1 Ngunut memiliki dampak positif bagi warga sekolah yaitu sikap toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ngunut. Memiliki hubungan yang baik antar warga sekolah khususnya peserta didik, hal ini di sebabkan rasa saling menghargai dan menghormati setiap pemeluk agama yang ada di SMAN 1 Ngunut. Setiap kegiatan yang ada di SMAN 1 Ngunut dilakukan bersama-sama tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan budaya.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Rohib sebagai berikut:

“Kerukunan yang ada di SMAN 1 Ngunut menurut saya juga menjadi faktor pendukung pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut khususnya kerukunan yang terjadi kepada siswa-siswinya. Ya percuma saja ada pendidikan toleransi jika tetap terjadi konflik. Ini membuktikan bahwa pendidikan toleransi diterapkan langsung

oleh siswa-siswi. Pendidikan toleransi berjalan sesuai dengan yang diharapkan.”

Hal yang hampir serupa dinyatakan oleh Bapak Makmur, akan tetapi Bapak Makmur lebih menekankan pada peran tenaga pengajar atau guru sebagai faktor pendukung adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut. Sesuai wawancara sebagai berikut:

“Guru menjadi faktor pendukung siswa dalam belajar. Hal itu juga terjadi untuk memberikan pendidikan toleransi untuk peserta didik. Faktor pendukung pendidikan toleransi beragama adalah peran guru dalam memberikan pengarahan dan pembelajaran toleransi untuk pengalaman toleransi agama siswa-siswinya. Guru menyiapkan materi sebagai bahan ajar yang diberikan kepada siswa. Ini juga saya lakukan untuk siswa-siswi Kristen saat pembelajaran agama Kristen. Saya buat materinya, lalu saya *fotocopy*, kemudian saya berikan kepada siswa dengan Cuma-Cuma agar siswa-siswi dapat mengikuti kelas agama dan mempelajarinya dengan mudah.”

Bapak Imam menambahkan hal senada, sebagai berikut:

“Guru sebagai orang yang secara langsung berinteraksi kepada siswa-siswi secara langsung juga harus dapat memberikan contoh bersosialisasi dengan sikap toleransi. Apalagi di kelas XI ada materi tentang toleransi, saya sebagai guru harus dapat memberikan pendidikan toleransi secara langsung kepada siswa-siswi. Guru mempunyai arti dalam bahasa Jawa Digagas lan Ditiru maka dari itu harus bisa menjadi suri tauladan yang baik kepada siswa-siswi. Kalau gurunya saja tidak bisa mempraktekkan toleransi yang percuma memberikan pembelajaran pendidikan toleransi mbak.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung untuk memberikan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yaitu keragaman yang ada di SMAN 1 Ngunut khususnya keberagaman agama yang ada di SMAN 1 Ngunut. Kebebasan beragama yang diberikan oleh sekolah kepada warga sekolah

khususnya peserta didik menjadi faktor pendukung karena siswa-siswi dapat beribadah sesuai agama yang dianutnya tanpa ada paksaan atau intimidasi dari kaum mayoritas, kaum minoritas dapat beribadah dengan rasa aman dan nyaman. Kebijakan pendidikan agama yaitu memberikan hak pembelajaran agama untuk semua peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Meskipun fasilitas yang disediakan masih untuk peserta didik dengan mayoritas pemeluk agama.

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut. Kerukunan yang diciptakan warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya, tetapi tidak melupakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Peran guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan toleransi juga menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan toleransi. Guru memberikan perhatian kepada siswa-siswi agar dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga memberikan contoh secara langsung pendidikan toleransi agama, agar pendidikan toleransi beragama dapat diamalkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu tujuan dari pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut dapat tercapai.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut

Di dalam memberikan pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut selain memiliki faktor pendukung juga faktor penghambat dalam

pelaksanaannya. Faktor penghambat yang ditemukan di SMAN 1 Ngunut dalam memberikan pendidikan toleransi yaitu peserta didik atau siswanya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama bapak Waka, sebagai berikut:

“Menurut saya tidak ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam memberikan pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut ini mbak. Ya kalau diteliti lagi faktor penghambat pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut ini yaitu siswanya sendiri mbak. Karena belum tentu setiap tahun ajaran baru siswa-siswi non muslim itu ada. Selain itu ya kurangnya niat belajar siswa kurikulum pendidikan agama. Pihak sekolah sudah memberikan hak yang sama untuk belajar agama, sesuai agama yang dianutnya. Tetapi ada saja siswa yang tidak mempunyai nilai agama, padahal pihak sekolah sudah memberikan fasilitas belajar seperti guru. Ya ada saja siswa yang tidak mau masuk kelas agama. Kalau yang Hindu itu pihak sekolah sudah mencoba mencari guru agama Hindu, akan tetapi karena siswanya hanya 1 orang dan guru yang ditunjuk tidak bisa hadir sekolah. Akhirnya pihak sekolah memberikan saran untuk mengikuti pembelajaran agama Hindu di paguyuban agama guru tersebut atau mencari guru agama yang lain di luar sekolah agar dapat pembelajaran agama. Dia memilih ikut dalam paguyuban guru yang disarankan dari sekolah. Mungkin siswi tersebut tidak pernah menghadiri kelas agama pengumpulan nilai rapor, siswi Hindu tidak menyetorkan nilai agamanya, ketika dipanggil dan dimintai nilai rapornya siswi itu tidak mau meminta kepada guru agama Hindu, mungkin dia merasa malu karena tidak pernah menghadiri kelas, jadi kosong nilai agama dalam rapornya.”

Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Makmur sebagai guru agama

Kristen di SMAN 1 Ngunut, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat pendidikan toleransi ya dari siswanya sendiri. Belum tentu setiap tahun ada siswa Kristen, bisa saja banyak siswa Hindu atau Budha. Ketidak pastian jumlah dari siswa non muslim setiap tahunnya yang menjadi penghambat pendidikan toleransi agama. Sekolah sudah memberikan guru sebagai fasilitator dalam belajar siswa-siswi. Guru sudah menyiapkan materi belajar, siswa tinggal masuk kelas dan belajar. Akan tetapi masih ada saja siswa yang tidak mau masuk kelas. Ketika ujian masih saja berbuat ulah, kertas ulangan bukan diisi jawaban, malahan dalam kertas ulangan siswa tersebut menuliskan bahwa tidak tahu jawabannya karena

tidak pernah diajarkan materi yang di ujikan. Kalau seperti ini bagaimana cara guru memberikan nilai belajar yang menjadi hak siswa-siswi, ya kalau ada siswa yang seperti itu saya kembalikan lagi pada pihak sekolah. Sekolah dan guru sudah memberikan hak belajar tetapi jika siswa tidak menjalankan kewajiban, ya percuma memberikan pendidikannya karena tidak akan mencapai tujuan dari pendidikan itu.”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ketidak pastian jumlah setiap tahunnya untuk peserta didik yang beragama Non Islam menjadi kendala besar untuk pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Selain kurangnya minat belajar siswa-siswi di dalam kelas agama. Sekolah sudah memberikan fasilitator belajar yaitu guru untuk belajar pendidikan agama baik agama Islam atau pendidikan agama non Islam. Apabila guru agama tidak tersedia pihak sekolah memberikan kebijakan untuk mengikuti kelas agama diluar sekolah atau mencari guru agama sendiri. Hal ini membuktikan bahwa sekolah mengupayakan kesamaan hak dalam pendidikan toleransi agama dengan cara memberikan kurikulum agama, disebutkan kurikulum agama karena mencakup pendidikan semua agama bukan hanya agama Islam saja sebagai agama mayoritas di SMAN 1 Ngunut.

Selain kurangnya minat untuk mengikuti kelas agama, siswa-siswi yang non Islam juga belum menunjukkan inisiatif dalam menyamakan hak dalam fasilitas-fasilitas yang lain, selain pemberian kurikulum agama, seperti tempat ibadah, peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama selain agama Islam di dalam perpustakaan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat siswa-siswi Muslim

mengenai hak dan kewajiban yang diterima oleh teman-temannya non Muslim. Hal ini sesuai dengan wawancara, sebagai berikut:

Siswa Muslim 4: “Kegiatan peringatan agama masih hanya dilakukan oleh siswa-siswi agama Islam saja kak. Belum ada peringatan keagamaan untuk agama Kristen atau agama yang lainnya kak. Mereka belum ada inisiatif untuk melaksanakan peringatan agama di sekolah. Ini masih jadi tahun pertama juga ada anggota OSIS non Islam yaitu anak Kristen kak. Teman-teman non Islam masih belum memiliki minat untuk berpartisipasi mengikuti seleksi OSIS kak.”

Siswa Muslim yang lainnya juga menguatkan pendapat tersebut, sebagai berikut:

Siswa Muslim 9: “Iyya kak teman-teman yang non Islam itu belum berinisiatif menyalurkan pendapatnya untuk meminta ruang ibadah atau penambahan koleksi buku-buku agama. Padahal kita ini sebagai teman-teman Muslim juga mendukung untuk pemberian fasilitas yang sama dengan kita yang beragama Islam. Ketika saya tanya kenapa tidak mencoba menyalurkan pendapatnya, mereka menjawab takut ditolak oleh sekolah karena mereka kaum minoritas di sekolah, begitu kak sebelum mencoba mereka sudah pesimis dulu.”

Hal senada juga dikuatkan oleh seorang siswa Kristen mengatakan bahwa:

Siswa Kristen 2: “Sesungguhnya kita juga ingin kak memiliki ruang ibadah dan buku-buku agama Kristen yang banyak di perpustakaan. Dulu kalau di SMP ada ruang ibadah jadi kalau di kelas lagi jam pendidikan agama Islam, yang Kristen ke ruang ibadah atau ke perpustakaan tidak nongkrong di kantin kak. Tapi kita tidak berani menyampaikan saran atau pendapat ke pihak sekolah, takut tidak diterima pendapatnya oleh sekolah.”

Dari pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut yaitu beberapa peserta didik yang belum memiliki minat belajar kurikulum agama. Beberapa siswa ini dapat menjadi penghambat bagi pendidikan toleransi karena dapat mempengaruhi siswa-siswi yang lain yang mengikuti pembelajaran agama. Sikap beberapa siswa ini juga dapat menimbulkan permasalahan di antara warga sekolah khususnya peserta didik.

Kurangnya inisiatif siswa non Muslim untuk menyampaikan pendapat dan sarannya untuk perbaikan fasilitas keagamaan yang diterima oleh siswa non Muslim. Siswa-siswi non Muslim kurang memberikan perhatian di dalam bidang keagamaan yang ada di sekolah. Siswa-siswi non Muslim sebagai kaum minoritas lebih banyak mengikuti kurikulum dan ekstrakurikuler yang bersifat umum yang tidak mengandung unsur keagamaan. Siswa-siswi lebih memilih mengikuti keagamaan pada saat berada di luar sekolah.

B. Temuan Penelitian

1. Potret Keberagaman di SMAN 1 Ngunut

Berdasarkan paparan data pada sub bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Alasan utama adanya pendidikan toleransi khususnya toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut karna keberagaman yang dimiliki warga sekolah di SMAN 1 Ngunut. Latar belakang kehidupan

warga sekolah khususnya peserta didik mempengaruhi keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut, keberagaman tersebut meliputi: agama, budaya, dan ras. Perbedaan-perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan dari setiap warga sekolah khususnya peserta didik SMAN 1 Ngunut.

- b. Kondisi keberagaman di SMAN 1 Ngunut cukup baik. Dari perbedaan-perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut antar warga sekolah khususnya peserta didik tidak mengalami permasalahan. Kaum mayoritas yaitu Islam dan kaum minoritas yaitu non Islam yang di SMAN 1 Ngunut hidup berdampingan dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Meskipun non Muslim sangat minoritas di SMAN 1 Ngunut ditemukan data sekitar 95 pegawai sekolah yang terdiri 65 pegawai pengajar atau guru, dan sisanya 30 yang terdiri dari pegawai tata usaha, koperasi, tenaga kesehatan, dan perpustakaan. Dari pegawai sekolah sebanyak 2 guru dan 1 pegawai kesehatan yang beragama Kristen. Untuk peserta didik tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 996 siswa terdiri dari 981 Islam, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswi Hindu.

2. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

SMAN 1 Ngunut memiliki landasn yang kuat untuk memberikan pendidikan toleransi agama kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam visi-misi SMAN 1 Ngunut menjelaskan bahwa SMAN 1 Ngunut

memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang diyakini oleh peserta didik . Di dalam kebijakan pendidikan nasional yang di aplikasikan dalam kurikulum K13 menjelaskan bahwa membangun karakter peserta didik berlandaskan Ketuhanan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Ada beberapa bentuk implikasi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu:

a. Kurikulum Pendidikan Agama

Bentuk implikasi pendidikan toleransi agama yang paling utama di SMAN 1 Ngunut yaitu kurikulum pendidikan agama yang diberikan untuk seluruh peserta didik untuk pemeluk agama mayoritas maupun minoritas mempunyai hak sama dalam bidang kurikulum pendidikan agama. Salah satu usaha untuk memperkuat Iman kaum Muslim sebagai landasan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut, SMAN 1 Ngunut mewajibkan untuk melaksanakan sholat Jum'at di SMAN 1 Ngunut.

b. Fasilitas Pendidikan Toleransi Beragama

Implikasi yang kedua dari adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 ngunut yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang ada di SMAN 1 Ngunut yang mendukung adanya pendidikan toleransi, meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi di SMAN 1 Ngunut, tempat ibadah, peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama di

perpustakaan. Akan tetapi fasilitas pendidikan toleransi beragama belum persediaannya fasilitas belum merata. Banyak fasilitas yang hanya untuk kaum mayoritas saja. Praktik ibadah dan perayaan keagamaan di SMAN 1 Ngunut yang sesuai dengan pendidikan toleransi agama, untuk saat ini masih terlihat ketika upacara bendera berlansung dan kegiatan awal pembelajaran. Ketika upacara berlansung semua peserta upacara diberiksn aba-aba untuk mengheningkan cipta sesuai kepercayaan masing-masing peserta upacara. Pada saat awal kegiatan belajar peserta didik diwajibkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

c. Sikap Kepedulian

Sikap kepedulian antar warga sekolah khususnya siswa-siswi Islam maupun non Islam yang saling memperhatikan dan saling menghormati antar umat beragama, sikap kepedulian ini menjadi bentuk implikasi dari pendidikan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut. Kepedulian antar pemeluk agama antar warga sekolah khususnya peserta didik terlihat dari harapan-harapan warga sekolah yang beragama Islam dengan warga sekolah yang non Islam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

- a. Faktor pendukung untuk pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yang utama adalah adanya keberagaman di SMAN 1 Ngunut. Dari keberagaman di atas menghasilkan perbedaan-perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut, akan tetapi agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut memiliki kebijakan di dalam memberikan kurikulum untuk peserta didik. Kurikulum yang diberikan di SMAN 1 Ngunut yaitu pendidikan agama. Selain itu SMAN 1 Ngunut memberikan kebebasan untuk beribadah dan mengamalkan ajaran sesuai agama yang dianutnya. Sikap dan hubungan antar warga sekolah menjadi faktor keberhasilan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Guru juga berperan penting dalam mendukung pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut, guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan contoh hidup bertoleransi dan sebagai pemantau pendidikan toleransi antar peserta didik.
- b. Faktor penghambat untuk pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu peserta didik. Ketidak pastian jumlah peserta didik yang beragama Non Islam setiap ajaran baru menjadi kendala besar bagi pendidikan toleransi agama. Kurangnya minat belajar siswa-siswi di dalam kelas agama. Sekolah sudah memberikan fasilitator belajar yaitu guru untuk belajar pendidikan agama baik agama Islam atau pendidikan agama

non Islam. Apabila guru agama tidak tersedia pihak sekolah memberikan kebijakan untuk mengikuti kelas agama diluar sekolah atau mencari guru agama sendiri. Beberapa siswa memilih untuk tidak menghadiri kelas agama, sehingga mereka tidak memiliki nilai agama. Selain kurangnya minat belajar belajar agama, siswa-siswi yang non Islam juga belum menunjukkan inisiatif dalam menyamakan hak dalam fasilitas-fasilitas yang lain, selain pemberian kurikulum agama, seperti tempat ibadah, peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama selain agama Islam di dalam perpustakaan.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Potret Keberagaman di SMAN 1 Ngunut

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan kemukakan di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil temuan dengan teori yang ada mengenai potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut. Penjelasan lebih lanjut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Keberagaman di SMAN 1 Ngunut

Keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut di latar belakang perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap warga sekolah khususnya peserta didik. Latar belakang keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut dipengaruhi oleh perbedaan agama, budaya, dan ras. Hal ini yang menjadi landasan pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut. Warga sekolah khususnya sudah terbiasa dengan toleransi yang mereka dapatkan dari keluarga dan tempat tinggal mereka.

Banyak warga sekolah khususnya peserta didik yang tumbuh di dalam keluarga yang memiliki keberagaman agama yang dianut oleh anggota keluarga yang lain. Selain itu lingkungan tempat tinggal mereka juga mendukung untuk mendapatkan pengalaman bertoleransi.

Warga sekolah SMAN 1 Ngunut sudah terbiasa saling mengormati antar pemeluk agama. Tanpa harus saling mengunggulkan agama satu

sama lain, tidak saling memaksakan kehendak masing-masing pemeluk agama, memberikan hak dan kewajiban yang sama antar warga, di dalam hubungan masyarakat saling gotong royong menciptakan kebersamaan, tetapi jika di dalam kegiatan ibadah menjalankannya sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Agama Islam menjelaskan toleransi agama yang sesuai dengan pengalaman toleransi yang didapatkan oleh warga sekolah. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:” Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”¹³⁵

Pengalaman sosial tentang toleransi agama di lingkungan tempat tinggal warga sekolah SMAN 1 Ngunut khususnya peserta didik sesuai dengan arti kemanusiaan yang disampaikan oleh Chabib Thoha sebagai berikut.

“Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas fondasi demokrasi.”¹³⁶

Dari data di atas dapat ditemukan bahwa pendidikan toleransi yang di dapatkan warga sekolah khususnya peserta didik diperoleh dari

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 1089

¹³⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 26-27

pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi landasan sikap toleransi yang di terapkan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di sampaikan oleh Binti Maunah dalam bukunya *Landasan Pendidikan*, sebagai berikut:

“Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun menentukan yaitu pengaruhnya sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Faktor pendidikan juga didapatkan di dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan bersifat kodrati orang tua untuk bertanggung jawab, memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹³⁷”

Peran keluarga dan lingkungan dalam memberikan pendidikan toleransi agama untuk peserta didik. Sebagai penguat landasan pendidikan toleransi agama, di dalam agama yang dianut oleh warga sekolah juga dijelaskan tentang toleransi agama. Di dalam agama Islam dijelaskan di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang toleransi agama.

Tergambar bahwa latar belakang pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut mempunyai landasan yang kuat dari pengalaman keberagaman beragama dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal peserta didik. Berlandaskan ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Hadist

¹³⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 177-178

Nabi Muhammad dan Injil bagi umat Kristiani dan Katolik meskipun tidak dijelaskan secara langsung tetapi dengan memahami perumpamaan dan hikmah dari kisah-kisah yang ada dalam Injil. Lembaga pendidikan SMAN 1 Ngunut sebagai tempat belajar peserta didik dapat menjadi ruang lingkup yang baik untuk perkembangan pendidikan toleransi beragama.

b. Kondisi keberagaman beragama warga sekolah

Dalam lingkungan lembaga pendidikan SMAN 1 Ngunut terdapat keberagaman keyakinan yang dianut oleh warga sekolah. Untuk mengembangkan pendidikan toleransi beragama dan menciptakan suasana kerukunan melibatkan kerjasama semua pihak warga sekolah. Meskipun non Muslim sangat minoritas di SMAN 1 Ngunut ditemukan data sekitar 95 pegawai sekolah yang terdiri 65 pegawai pengajar atau guru, dan sisanya 30 yang terdiri dari pegawai tata usaha, koperasi, tenaga kesehatan, dan perpustakaan. Dari pegawai sekolah sebanyak 2 guru dan 1 pegawai kesehatan yang beragama Kristen. Untuk peserta didik tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 996 siswa terdiri dari 981 Islam, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswi Hindu. Dibawah ini akan dijelaskan nama siswa-siswi non Muslim di SMAN 1 Ngunut.

Tabel 4.1**Siswa-Siswi Non Muslim Tahun Ajaran 2016-2017**

NO.	NAMA	AGAMA	KELAS
1.	Mega	Kristen	X
2.	Helena	Kristen	X
3.	Efraim Hanes	Kristen	X
4.	Elizabeth	Kristen	X
5.	Reonada	Kristen	X
6.	Dea	Kristen	X
7.	Agnes	Kristen	XI
8.	Yohanes	Kristen	XI
9.	Wisnu	Katolik	XI
10.	Sinta	Kristen	XI
11.	Sindu	Hindu	XI
12.	Naning	Kristen	XII
13.	Firda	Kristen	XII
14.	Daniel	Kristen	XII
15.	Rio	Kristen	XII

Kondisi keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut memberikan dampak yang positif bagi kehidupan yang ada di SMAN 1 Ngunut, hal ini terbukti bahwa warga sekolah memahami dengan baik apa yang dimaksudkan dengan kehidupan toleransi. Tidak hanya sekedar

pemahaman materi, akan tetapi warga sekolah khususnya siswa-siswi SMAN 1 Ngunut sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bahkan di luar sekolah. Kehidupan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut sudah berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan pengertian toleransi menurut Lely Nisvilyah.

“Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.¹³⁸”

Warga sekolah SMAN 1 Ngunut tidak pernah mengalami permasalahan atau konflik yang berhubungan dengan keberagaman khususnya keberagaman agama yang dipeluk oleh warga sekolah yang ada di SMAN 1 Ngunut. Semua warga sekolah khususnya siswa-siswi SMAN 1 Ngunut hidup berdampingan, melaksanakan hak dan kewajiban bersama-sama tanpa membedakan agama, ras, dan budaya, beribada sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan aman nyaman, saling menghormati sesama pemeluk agama. Menciptakan suasana yang damai penuh kerukunan toleransi di SMAN 1 Ngunut. Kondisi toleransi agama di SMAN 1 Ngunut sesuai dengan pendapat Umi Sumbulah di dalam jurnalnya.

¹³⁸ Lely Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, (Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2, 2013), hlm. 3

“Kerukunan adalah suatu kondisi damai, yang memungkinkan semua elemen masyarakat bersikap saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang meretakkan sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Kerukunan umat beragama di Indonesia mencakup tiga dimensi, yakni: kerukunan inter-umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Ketiga dimensi inilah yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan setiap umat beragama, untuk membangun kerukunan dan keharmonisan. Dalam mewujudkan trilogi kerukunan, diterbitkan regulasi dan perundangundangan, serta intensifikasi dialog untuk menyelesaikan masalah-masalah hubungan umat beragama.”¹³⁹

Hal ini juga dikuatkan pengertian pluralisme di dalam jurnal Sapendi mengenai pengertian pluralisme agama. “Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.”¹⁴⁰

Kondisi keberagaman di SMAN 1 Ngunut memiliki pondasi yang kuat untuk memberikan pendidikan toleransi beragama sesuai dengan di SMAN 1 Ngunut. Semua warga sekolah sudah menjalankan toleransi agama sehingga tercipta kerukunan dilingkungan SMAN 1 Ngunut. Semua warga sekolah bekerjasama menjalankan pendidikan tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya. Semua warga sekolah SMAN 1 Ngunut saling mengakui dan menghormati sebagai pemeluk agama. Memahami bahwa keberagaman yang di SMAN 1 Ngunut sebagai bentuk saling memahami dan menerima perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut. Menciptakan suasana damai dan harmonis dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain antar warga sekolah sehingga pendidikan dapat

¹³⁹ Umi Sumbulah, *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Di Kota Malang*, (Malang: *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22, No. 01, 2015), hlm. 2 diakses pada tanggal 6 Desember 2016 pada pukul 17.30 WIB

¹⁴⁰ Sapendi, *Pendidikan Pluralisme Agama*, (Jurnal Khatulistiwa: *Journal Of Islamic Studies* Volume 2 Nomor 2, 2012), hlm. 167 dikutip pada tanggal 06 Desember 2016 pukul 18.00 WIB

berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di SMAN 1 Ngunut yang dicanangkan oleh pemerintah melalui program pendidikan Nasional.

2. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

Berdasarkan hasil temuan di atas, pembahasan mengenai potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut. Hal ini yang menjadi latar belakang adanya pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut. Pada saat observasi peneliti di lokasi penelitian bahwasannya di SMAN 1 Ngunut menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Pendidikan toleransi beragama menjadi salah satu tujuan pendidikan di SMAN 1 Ngunut. Hal ini terlihat dari visi misi SMAN 1 Ngunut sebagai berikut:

Visi SMAN 1 Ngunut : Unggul Dalam Mutu, Berpijak Pada Keimanan, Budaya Bangsa dan Peduli Lingkungan.

Misi :1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa. 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. 3) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. 4) Menumbuhkan semangatkeunggulan kepada peserta didik untuk meraih prestasi terbaik dari semua kegiatan. 5) Menumbuhkan lulusan yang berperilaku positif. 6) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja. 7) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. 8) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya. 9) Menumbuhkan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. 10) Menumbuhkan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. 11) Menumbuhkan sikap aktif dalam peningkatan kreativitas lingkungan. 12) Menumbuhkan sikap aktif dalam pencegahan kerusakan lingkungan.

Pada misi yang pertama yang berbunyi menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa. Misi ini sudah mencerminkan bahwa SMAN 1 Ngunut sudah menanamkan

toleransi antar umat beragama sejak sekolah ini dibangun. SMAN 1 Ngunut tidak memaksakan warga sekolah khususnya peserta didik untuk memeluk suatu agama mayoritas yang ada di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut memberikan kebebasan untuk memeluk agama yang dianutnya, memberikan pendidikan agama sesuai kepercayaan masing-masing peserta didik. Visi dan Misi SMAN 1 Ngunut sesuai dengan prinsip mengenai toleransi antar umat beragama.

“Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu ; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.”¹⁴¹

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Ngunut sudah mempunyai pondasi yang kuat untuk memberikan pendidikan toleransi agama, bukan hanya sekedar wacana SMAN 1 Ngunut juga diterapkan dalam kehidupan pendidikan di SMAN 1 Ngunut. Ada beberapa bentuk implikasi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu:

a. Kurikulum Pendidikan Agama

”Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan

¹⁴¹ Mohammad Ali Daud, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV Wirabuana, 1986), hlm. 82

dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.”¹⁴²

Dilihat dari pengertian di atas, SMAN 1 Ngunut sebagai implementasi pendidikan toleransi agama yang pertama di SMAN 1 Ngunut yaitu kurikulum pendidikan agama yang diberikan untuk seluruh peserta didik untuk pemeluk agama mayoritas maupun minoritas mempunyai hak sama dalam bidang kurikulum pendidikan agama. Komponen perangkat pembelajaran untuk pendidikan agama sama seperti komponen perangkat pembelajaran yang lainnya.

“Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, di dalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.”¹⁴³

Untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 SMAN 1 Ngunut berupaya keras untuk mencapai kurikulum tersebut. SMAN 1 Ngunut

¹⁴² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 2

¹⁴³ Selviyanti Kaawoan, *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah...*, hlm. 74

memiliki kebijakan khusus untuk kurikulum pendidikan agama non Muslim kecuali agama Kristen yaitu kebijakan kurikulum pendidikan agama Katolik dan Hindu. Pihak sekolah SMAN 1 Ngunut memberikan kebebasan belajar agama di luar sekolah untuk agama Hindu, dan untuk agama Katolik kebijakan kurikulum yang diberikan yaitu mengikuti kelas agama yang sama dengan kelas agama Kristen atau mencari jam agama di luar sekolah. Hal ini dikarenakan jumlah siswa agama Katolik dan Hindu masing-masing hanya berjumlah satu siswa dan juga karena kondisi tersebut sulit untuk mencari guru yang mau mengajar agama Katolik dan Hindu di SMAN 1 Ngunut. Kurikulum pendidikan agama juga harus memenuhi fungsi sebagai berikut:

“Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri. Dsdengan demikian, dinegara kita tidak sama dengan Negara-negara lain, untuk itu, maka: 1) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, 2) Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan tujuan itu, 3) kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.”¹⁴⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecuali kurikulum pendidikan agama Islam dan Kristen kurikulum pendidikan agama belum sesuai dengan fungsi kurikulum dalam

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 12

rangka mencapai tujuan. Untuk siswa Katolik yang berjumlah satu orang memilih mengikuti kelas agama Kristen. Untuk siswa yang beragama Hindu yang berjumlah satu memilih untuk mengikuti kelas agama di luar sekolah, akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama hanya satu tahun pelajaran, untuk tahun pelajaran berikutnya sudah tidak mengikuti kelas agama.

Pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut yaitu terdiri dari pendidikan agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Untuk menjalankan kurikulum pendidikan agama dibutuhkan seorang tenaga pendidik atau guru. Guru agama yang tersedia di SMAN 1 Ngunut saat ini masih guru agama untuk agama Islam sebagai agama mayoritas dan guru agama Kristen sebagai agama minoritas di SMAN 1 Ngunut. Guru sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan toleransi agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Amin Abdullah dalam jurnal milik Sapendi.

“Amin Abdullah, dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antarumat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menerjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan masif.”¹⁴⁵

¹⁴⁵ Sapendi, *Pendidikan Pluralisme Agama,...*, hlm. 163

Dari keterangan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya seorang guru agama mendampingi pendidikan toleransi agama di sekolah. Guru menjadi seorang mediator pertama sebagai penerjemah nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa. Guru juga harus dapat menjadi seorang suri tauladan bagi siswa-siswi dalam memberikan pendidikan toleransi agama.

“Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya.”¹⁴⁶

SMAN 1 Ngunut menjunjung tinggi sikap demokratis dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk pendidikan agama sebagai implimentasi dari pendidikan toleransi agama untuk agama minoritas yang tidak memiliki guru agama SMAN 1 Ngunut mendiskusikan dengan wali siswa. SMAN 1 Ngunut tidak memberikan kebijakan sebelum mendapatkan izin dari wali siswa. Sebagai contoh yaitu ketika siswa Katolik di SMAN 1 Ngunut tidak memiliki jam agama karena tidak ada gurunya. Pihak sekolah memanggil wali siswa Katolik untuk membahas solusi dari permasalahan ini. Solusinya yaitu siswa Katolik mengikuti kelas agama Kristen setelah mendapat izin dan dukungan dari wali siswa. Hal ini juga berlaku untuk kebijakan kurikulum pendidikan agama untuk siswa Hindu.

¹⁴⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: CrossKultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

Guru Agama Islam sebagai guru agama mayoritas di SMAN 1 Ngunut juga menerapkan sikap demokratis jika sedang mengajar di dalam kelas. Sebagai contoh jika di dalam kelas terdapat siswa yang beragama non Muslim, guru agama Islam memberikan pilihan untuk siswa non Muslim tersebut. Siswa non Muslim boleh keluar dari kelas atau tetap di dalam kelas asalkan siswa non Muslim tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agama Islam.

Sikap demokratis SMAN 1 Ngunut hanya untuk kegiatan belajar mengajar saja. Untuk hal sosialisasi keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut, pihak sekolah tidak menginformasikannya kepada wali siswa. Wali siswa hanya mengetahui keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut dari siswa-siswi atau putra-putri mereka.

“*Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.”¹⁴⁷ Guru-guru agama di SMAN 1 Ngunut baik guru agama Islam maupun guru Agama Kristen memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi berhubungan dengan Agama. Dalam memberikan pembelajaran agama guru-guru agama di SMAN 1 Ngunut selalu memberikan contoh-contoh yang nyata seperti kejadian-kejadian yang terjadi

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 62

yang berhubungan dengan agama. Guru agama di SMAN 1 Ngunut selalu menegaskan untuk saling memiliki sikap toleransi antar pemeluk agama dalam pembelajaran agama.

c. Fasilitas Pendidikan Toleransi Beragama

Implikasi yang kedua dari adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang ada di SMAN 1 Ngunut yang mendukung adanya pendidikan toleransi, meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi di SMAN 1 Ngunut, tempat ibadah dan peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama di perpustakaan.

1. Kegiatan ekstrakurikuler siswa

Semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Ngunut tidak menjadikan agama sebagai prasyarat untuk mengikuti ekstrakurikuler selain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti remas dan hadroh. Semua siswa-siswi SMAN 1 Ngunut bebas untuk mengikuti ekstrakurikuler dan organisasi yang diminatinya. Contohnya yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), semua siswa berhak mendaftarkan diri, dalam proses pemilihannya tidak memasukkan unsur agama dalam persyaratannya.

“Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran

pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.”¹⁴⁸

SMAN 1 Ngunut berupaya menanamkan sikap toleransi agama kepada peserta didik dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama untuk semua peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang ada di SMAN 1 Ngunut, diharapkan siswa-siswi SMAN 1 Ngunut dapat bersosialisasi dengan sesama peserta didik tanpa melihat dari perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik. Menciptakan kerukunan dan kedamaian di SMAN 1 Ngunut sehingga tercipta kondisi yang mendukung untuk siswa-siswi SMAN 1 Ngunut mengembangkan diri berlandaskan sikap toleransi.

2. Tempat ibadah dan perayaan agama

“Praktik ibadah dan perayaan keagamaan di sekolah, sistem pendidikan agama di Indonesia mendorong pihak sekolah (swasta/negeri) secara institusional untuk menyelenggarakan acara/ upacara keagamaan sesuai dengan agama yang dipeluk oleh tiap-tiap warga sekolah. Ritual yang dilakukan oleh siswa beragama Islam berbeda dari ritual siswa beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha. Di samping itu, ada pula ragam ritual yang berbeda dari sekolah-sekolah tertentu, sebagai cerminan dari identitas dan orientasi keagamaan masing-masing. Di antara sekolah-sekolah yang berada di bawah ‘panji Islam’,

¹⁴⁸ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 187

misalnya, terdapat *kaihiyah* ritual yang beragam meskipun bentuk tujuannya sama. Ragam ritual tampaknya terjadi pula di sekolah Kristen dan Katolik akibat perspektif, meskipun keduanya mempunyai dasar pedoman yang sama. Karena adanya tuntutan orientasi akademis yang plural, sekolah-sekolah negeri Indonesia bersikap akomodatif terhadap ragam ritual para siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Misalnya, pihak sekolah cukup memberikan aba-aba atau perintah 'mengheningkan cipta' guna mengarahkan kegiatan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Perintah seperti ini di temui pada upacara peringatan hari besar nasional atau upacara lain di sekolah, dan juga pada doa-doa bersama yang dilakukan di dalam kelas.¹⁴⁹

Praktik ibadah di SMAN 1 Ngunut yang sesuai dengan pendidikan toleransi agama , untu saat ini masih terlihat ketika upacara bendera berlansung dan kegiatan awal pembelajaran. Ketika upacara berlansung semua peserta upacara diberiksn aba-aba untuk mengheningkan cipta sesuai kepercayaan masing-masing peserta upacara. Pada saat awal kegiatan belajar peserta didik diwajibkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

Untuk saat ini tempat ibadah yang ada di SMAN 1 Ngunut masih ada masjid, untuk tempat beribadah warga sekolah yang beragama Islam. Tempat beribadah atau ruangan ibadah untuk warga sekolah belum disediakan oleh SMAN 1 Ngunut. Belum tersedianya izin dan pemeluk agama non Islam yang sangat minoritas menjadi

¹⁴⁹ M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme...*, hlm. 41-42

faktor utama belum tersedianya tempat ibadah atau ruang ibadah untuk warga sekolah non Islam.

Untuk perayaan agama juga masih menjadi agenda bagi warga sekolah yang beragama Islam sebagai kaum mayoritas yang ada di SMAN 1 Ngunut. Seperti merayakan kegiatan Isra' Mi'raj dan perayaan agama Islam lainnya. Meskipun kegiatan keagamaan masih menjadi agenda keagamaan warga Muslim di SMAN 1 Ngunut, warga sekolah non Muslim khususnya peserta didik memberikan dukungan dan bantuan untuk terlaksananya kegiatan keagamaan bagi kaum Muslim di SMAN 1 Ngunut.

Ketika perayaan agama non Islam hanya dirayakan warga sekolah di kediaman masing-masing. Sebagai bentuk kepedulian warga sekolah yang beragama Islam kepada pemeluk agama Non Muslim hanya melalui ucapan ketika perayaan keagamaan non Islam.

3. Koleksi buku agama di perpustakaan

"Buku-buku teks pendidikan agama juga menyajikan tuntunan ritual yang beragam, meskipun masih dalam kerangka satu agama. Misalnya, buku pendidikan agama Islam yang disahkan oleh Departemen Agama, memberi tuntunan bacaan-bacaan shalat dalam berbagai ragam, dan masing-masing ragam dinilai sah sebagai tuntutan yang benar. Ragam tuntutan shalat itu lebih dimaksudkan sebagai pelayanan terhadap siswa sesuai ragam latar belakang paham keagamaan masing-

masing. Hal yang sama diberlakukan pula pada pendidikan agama lain.”¹⁵⁰

Koleksi buku-buku agama yang ada di perpustakaan, masih ada buku agama Islam yang banyak koleksinya, dan buku agama Kristen beberapa saja. Sebagai kaum mayoritas warga sekolah yang beragama Islam memiliki fasilitas yang lebih lengkap dari warga sekolah yang beragama non Islam.

Buku-buku yang banyak dijumpai di perpustakaan SMAN 1 Ngunut yaitu buku-buku pelajaran dan bahan bacaan yang bersifat umum yang tidak mengandung unsur keagamaan. Buku tentang agama Kristen hanya ditemukan beberapa saja. Untuk agama Hindu tidak ada. Pemeluk agama Islam sebagai agama mayoritas memiliki koleksi buku dan bahan bacaan yang lebih baik daripada buku bacaan untuk kaum minoritas di SMAN 1 Ngunut.

d. Sikap Kepedulian

Sikap kepedulian antar warga sekolah khususnya siswa-siswi Islam maupun non Islam yang saling memperhatikan dan saling menghormati antar umat beragama, sikap kepedulian ini menjadi bentuk implikasi dari pendidikan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut. Kepedulian antar pemeluk agama antar warga sekolah

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm 42

khususnya peserta didik terlihat dari harapan-harapan warga sekolah yang beragama Islam dengan warga sekolah yang non Islam.

“Seperti yang diungkapkan oleh Said, lingkungan pendidikan juga mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan yang dialami oleh anak dan konsekuensinya juga akan tercermin dalam hasil proses tersebut. Lebih lanjut, karena apa yang berada di sekitar anak sangat beragam, maka lingkungan pendidikan juga beragam. Namun demikian, secara garis besar lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: alam, sosial, dan kebudayaan.

Meskipun ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang terpenting karena interaksinya dengan anak bersifat aktif. Hal ini terjadi terutama dalam kaitannya dengan hubungan antar individu maupun dengan kelompok. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang tersebut di antaranya dipengaruhi oleh: lamanya, frekuensi, dan kekuatan lingkungan, jenis, derajat makna, iklim kerjanya, serta sikap kritis orang yang bersangkutan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, dengan bervariasinya lingkungan pendidikan, maka bervariasi pula pengaruhnya terhadap seseorang dalam perkembangan hubungannya dengan kelompok lain.”¹⁵¹

Lingkungan pendidikan juga mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik dan konsekuensinya juga akan tercermin dalam hasil proses tersebut. Dari penejelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik tumbuh sesuai dengan yang diajarkannya. Hal ini terbukti pada peserta didik di SMAN 1 Ngunut yang memiliki landasan yang kuat tentang pendidikan toleransi menjadikan siswa-siswi

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 169

SMAN 1 Ngunut memiliki sikap toleransi yang tinggi khususnya toleransi agama.

Sikap toleransi di SMAN 1 Ngunut terbukti dari sikap kepedulian dan hubungan yang terjalin antar warga sekolah tanpa melihat perbedaan, dan menjadikan perbedaan itu menjadi sebuah kekayaan yang dimiliki SMAN 1 Ngunut. Sikap kepedulian antar warga sekolah, ditunjukkan dengan harapan-harapan warga sekolah khususnya antar peserta didik yang berbeda agama, ras, dan budaya, supaya setiap warga sekolah memiliki fasilitas pendidikan agama yang sama untuk kemajuan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut.

Dilihat dari uraian implementasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut sudah berupaya untuk memberikan implementasi pendidikan agama yang cukup baik, hal ini terbukti dari adanya membrikan kurikulum pendidikan agama untuk semua peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Sikap kepedulian yang terlihat jelas dari sosialisasi setiap individu di SMAN 1 Ngunut yang saling menghormati dan mendukung agar terciptanya suasana yang rukun dan harmonis. Akan tetapi fasilitas yang ada di SMAN 1 Ngunut belum dapat dinikmati setiap warga sekolah yang

beragama non Muslim di SMAN 1 Ngunut. Fasilitas keagamaan masih terfokus pada warga sekolah yang beragama Islam sebagai kaum mayoritas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

a. Faktor Pendukung Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

Setiap kegiatan pasti mempunyai faktor pendukung yang dapat menjadi kekuatan pada waktu pelaksanaannya. Begitu juga pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yang mempunyai beberapa faktor pendukung untuk pelaksanaannya. Faktor pendukung yang utama dalam pendidikan toleransi adalah keberagaman agama yang dimiliki oleh warga sekolah SMAN 1 Ngunut.

Dari keberagaman di atas menghasilkan perbedaan-perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut, akan tetapi agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut memiliki kebijakan di dalam memberikan kurikulum untuk peserta didik. Kurikulum yang diberikan di SMAN 1 Ngunut yaitu pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut peserta didik memiliki sikap toleransi antar umat beragama berlandaskan agama yang dianutnya.

“Sebagaimana dinyatakan oleh Ainurrafiq Dawam, kurang begitu meyakinkan bagi masyarakat yang seharusnya mengapresiasi secara maksimal terhadap diskursus ini. Masyarakat yang harus mengapresiasi pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara obyektif

memiliki anggota yang heterogen dan pluralis. Paling tidak heterogenitas dan pluralitas anggotanya bisa dilihat dari eksistensi keragaman suku, ras, aliran (agama), dan budaya (kultur). Dalam pendidikan multikultural, selalu muncul dua kata kunci, pluralitas, dan kultural. Sebab, pemahaman terhadap pluralita mencakup segala perbedaan dan keragaman. Sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema yang penting aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya.

Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekasa. Pendidikan semacam ini dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.¹⁵²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut sebagai pengembangan seluruh potensi warga sekolah SMAN 1 Ngunut yang menghargai pluralitas dan keberagaman yang ada di lingkungan SMAN 1 Ngunut yang memiliki keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama. Menjadikan keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut sebagai sebuah faktor pendukung untuk memberikan pengalaman pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Hal ini terbukti tidak ada konflik antar warga sekolah SMAN 1 Ngunut yang beralasan perbedaan agama, ras, dan budaya.

¹⁵² Ibid, hlm. 217-218

Selain faktor keberagaman agama itu sendiri, toleransi agama di SMAN 1 Ngunut juga dipengaruhi oleh faktor pendukung kebebasan untuk beribadah dan mengamalkan ajaran sesuai agama yang dianutnya. Hal ini disebutkan visi dan misi SMAN 1 Ngunut yang menjunjung tinggi toleransi agama. Kebebasan individu SMAN 1 Ngunut untuk beribadah dengan aman dan nyaman.

Peran guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan toleransi juga menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan toleransi. Guru memberikan perhatian kepada siswa-siswi agar dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga memberikan contoh secara langsung pendidikan toleransi agama, agar pendidikan toleransi beragama dapat diamalkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

“Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.”¹⁵³

Tenaga pendidik atau guru agama di SMAN 1 Ngunut memiliki pemahaman tentang keberagaman dan sikap toleransi. Guru agama di SMAN 1 Ngunut tidak hanya memahami sekedar teori, akan tetapi guru agama juga memberikan contoh kehidupan toleransi agama di lingkungan SMAN 1 Ngunut. Sehingga siswa-siswi SMAN 1 Ngunut

¹⁵³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: CrossKultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

dapat mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang toleran di kehidupan sehari-hari.

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut. Kerukunan yang diciptakan warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya, tetapi tidak melupakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dengan begitu tujuan dari pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut dapat tercapai.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut

“Kegagalan pendidikan agama selama ini di sebabkan paling tidak oleh empat faktor: *pertama* penekanan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; *kedua* sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” “belaka” atau “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; *ketiga* kurangnya penekanan pada penanaman, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan *keempatnya* kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.”¹⁵⁴

Faktor penghambat di SMAN 1 Ngunut jika dilihat dari penjelasan di atas, ditemukan dalam faktor pertama dan kedua. Pendidikan agama menekankan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral. Peserta didik hanya tertarik pada hasil akhir dari pembelajaran agama yaitu nilai rapor. Peserta didik menganggap bahwa

¹⁵⁴ Kautsar Azhari Noer, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 233

pendidikan agama hanya sebagai kurikulum sampingan yang tidak masuk dalam mata pelajaran UAN (Ujian Akhir Nasional).

Hal ini yang menjadikan peserta didik kurang meminati pembelajaran agama. Banyak siswa yang memilih absen dari jam pelajaran agama atau peserta didik ketika jam pelajaran agama lebih memilih untuk membuka buku selain buku pelajaran agama. Beberapa peserta didik yang belum memiliki minat belajar kurikulum agama dapat menjadi penghambat bagi pendidikan toleransi karena dapat mempengaruhi siswa-siswi yang lain yang mengikuti pembelajaran agama. Sikap beberapa siswa ini juga dapat menimbulkan permasalahan di antara warga sekolah khususnya peserta didik.

Selain itu ketidak pastian jumlah murid yang beragama non Muslim setiap tahunnya menjadi penghambat berkembangnya pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Pihak sekolah urung untuk menambah fasilitas keagamaan bagi siswa-siswi no muslim. Sehingga fasilitas untuk kegiatan keagamaan masih untuk kaum mayoritas di SMAN 1 Ngunut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis ajukan dalam bab I dan hasil penelitian lapangan yang penulis uraikan dalam bab IV, maka dapat dirumuskan kesimpulan seperti di bawah ini.

1. Kondisi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut dipengaruhi oleh adanya latar belakang yang dimiliki oleh warga sekolah. Latar belakang tersebut menjadikan keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut. Keberagaman di SMAN 1 Ngunut menjadi faktor utama adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut. Sikap toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut diterapkan oleh warga sekolah tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di kehidupan sehari-hari warga sekolah di kehidupan sosial bermasyarakat.

Pendidikan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut secara umum mencerminkan kondisi pendidikan toleransi di sekolah yang ada di Tulungagung khususnya untuk sekolah-sekolah umum yang tidak mencerminkan agama di dalam lembaga pendidikannya. Memiliki faktor pendukung dan penghambat pendidikan toleransi agama yang hampir sama di setiap sekolah di Tulungagung. Pemeluk agama

mayoritas mendapatkan fasilitas pendidikan agama yang lebih lengkap.

2. Dalam implementasi pendidikan toleransi agama yang ada di SMAN 1 Ngunut di terapkan sesuai dengan nilai-nilai toleransi di dalam landasan agama dan Pancasila. Hal ini terlihat dalam visi misi SMAN 1 Ngunut yang memberikan kebebasan mempelajari, beribadah dan mengamalkan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Setiap warga sekolah SMAN 1 Ngunut khususnya peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa memandang agama, ras, dan budaya yang dimilikinya. Kebersamaan yang terjalin di SMAN 1 Ngunut juga mencerminkan kehidupan toleransi di lingkungan SMAN 1 Ngunut. Implementasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yaitu, adanya kurikulum agama, fasilitas pendidikan toleransi agama, sikap antar warga sekolah.
3. Dalam implementasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yaitu adanya keberagaman agama yang dianutnya oleh warga sekolah, meskipun jumlah non Islam masih sangat minoritas di SMAN 1 Ngunut. Hubungan yang terjalin antar warga sekolah khususnya antar peserta didik menjadi faktor keberhasilan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Peran guru SMAN 1 Ngunut dalam memberikan pendidikan toleransi agama tidak hanya dalam teori saja, guru juga

memberikan contoh secara langsung pendidikan toleransi agama kepada peserta didik.

Faktor penghambat pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut lebih bersifat kebijakan pendidikan toleransi agama. Fasilitas keagamaan belum merata untuk pemeluk agama minoritas di SMAN 1 Ngunut. Kurangnya fasilitas pendidikan keagamaan terbukti dari belum adanya ruang agama untuk pemeluk agama non Islam di SMAN 1 Ngunut, koleksi buku-buku agama non Islam yang masih sedikit di perpustakaan, belum tersedianya guru agama untuk semua peserta didik yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini disebabkan oleh ketidak pastian jumlah peserta didik non Islam di SMAN 1 Ngunut setiap tahunnya.

B. Saran

Memperhatikan butir-butir kesimpulan di atas, juga memperhatikan kegunaan hasil penelitian secara praktis sebagai termaktub dalam bab I; maka dapat penulis sampaikan saran seperti di bawah ini.

1. Bagi Lembaga Pendidikan atau Kepala Sekolah SMAN 1 Ngunut Tulungagung

Hendaknya pihak sekolah senantiasa mengupayakan pendidikan toleransi agama yang lebih baik, hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah sarana dan prasarana keagamaan untuk warga non Muslim di SMAN 1 Ngunut. Selain itu, untuk meningkatkan pendidikan toleransi

agama, pihak sekolah lebih memperhatikan warga sekolah non Muslim. Memotivasi sikap toleransi di sekitar lingkungan sekolah dengan cara banyak melakukan kegiatan dengan tema kebersamaan yang bersifat umum dan penyuluhan tentang toleransi agama untuk peserta didik. Diharapkan pihak sekolah lebih terbuka dengan wali siswa tentang keragaman yang ada di SMAN 1 Ngunut sehingga menciptakan perkembangan di dalam pendidikan toleransi agama.

2. Bagi Guru SMAN 1 Ngunut Tulungagung

Sebagai bahan masukan bagi para guru, kompetensi guru merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menerapkan strategi pembelajaran dan lebih memahami sikap toleransi khususnya toleransi agama. Menanamkan nilai-nilai toleransi agama di dalam pembelajaran agama. Menarik minat siswa belajar keagamaan dengan strategi dan pendekatan yang sesuai untuk anak usia SMA.

3. Bagi siswa SMAN 1 Ngunut Tulungagung

Untuk siswa-siswi SMAN 1 Ngunut diharapkan untuk lebih dapat menikmati setiap proses di dalam kelas agama. Tidak memandang sebelah mata pendidikan agama, meskipun pendidikan agama tidak menjadi pembelajaran wajib UAN. Menanamkan nilai-nilai toleransi agama di dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua Siswa SMAN 1 Ngunut Tulungagung

Sering berkomunikasi dengan pihak sekolah, agar mengetahui apa saja yang diajarkan di sekolah tentang pendidikan agama dan pendidikan toleransi agama, agar orang tua atau wali siswa dapat membantu menerapkan di lingkungan keluarga dan tempat tinggal siswa-siswi SMAN 1 Ngunut. Dalam pembentukan pendidikan toleransi agama perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Diharapkan orang tua dapat lebih memberikan solusi tentang pendidikan toleransi agama.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Mengingat bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan tertentu, sehingga supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu rujukan yang bermanfaat; maka sebaiknya peneliti yang akan datang dapat memberikan sebuah perspektif baru mengenai pendidikan toleransi antar umat beragama.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi* terj. Bahrun Abubakar. Semarang: Thoha Putra, Vol VI
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Cholil, Suhadi (editor). 2008. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, sampai RUU Anti Pornografi*, Yogyakarta: Center for Religius dan Cross-Studies (CRCS)
- Daud, Mohammad Ali. 1986. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: CV Wirabuana
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Hamuza, Hijriyah. 2009. "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini", (Jurnal Edukasi, vol. VI, No 1, Juni) diakses pada tanggal 12 Februari 2016 pukul 12.50 WIB
- Hari, Cecep Syamsul dan Anis, Tholib. 2000. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan.
- Kaawoan, Selviyanti. 2014. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah*. IAIN Sultan Amai Gorontalo: TADBIR.
- Madjid, Abdul et.al., 1989. *Al-Islam*. Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah

- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS
- M. Saerozi. 2004. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Murhanudin. 2007. *Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Bewawasan Kerukunan*. Jakarta: Puslitbang Penda.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press
- Nasir, Moh. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisvilyah, Lely. 2013. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2
- Noer, Kautsar Azhari, dkk. 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 6
- Quthb, Sayyid. 2000. *Fi Dzilal Al-Qur'an* terj, As" ad Yasin .Jakarta: Gema Insani. Cet, 1
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam Untuk Pluralisme*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Riyadi, Hendar. 2007. *Melampaui Pluralisme, Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, Jakarta: RM Books and PSAP.
- Sapendi. 2012. *Pendidikan Pluralisme Agama*. Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies Volume 2 Nomor 2 dikutip pada tanggal 06 Desember 2016 pukul 18.00 WIB.
- Soemanto, et. all., (ed.). 2008. *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, Jakarta: PT PENA CITASATRIA.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
-, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta
-, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sufanti, Main, et. All.,. 2015. "Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Di SMA/MA Surakarta", dalam *University Research Colloquium*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulastomo, (ed.). 2004. *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama: Agama Dan Budaya Perdamaian Dalam Masyarakat*

- Islam*. Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI
- Sumbulah, Umi. 2015. *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Di Kota Malang*. Malang: *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22, No. 01, diakses pada tanggal 6 Desember 2016 pada pukul 17.30 WIB
- Suryana, Toto. 2011. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Volume. 9, No. 2 diakses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 18.21
- Syarbini, Amirulloh, dkk. 2011. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
-, 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung: IMTIMA.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: CrossKultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.